

**ARSITEKTUR PADA CANDI PENATARAN DI BLITAR
DAN MASJID AGUNG KOTA KEDIRI**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

Nguliyatun Nuriya

NIM. A02219033

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nguliyatun Nuriya

NIM : A02219033

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ini membuktikan bukan hasil karya sendiri saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Nguliyatun Nuriya
A02219033

LEMBAR PERSETUJUAN

ARSITEKTUR CANDI PENATARAN DI BLITAR DAN
MASJID AGUNG KOTA KEDIRI

oleh
Nguliyatun Nuriya
NIM. A02219033

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 20 Desember 2022

Pembimbing 1



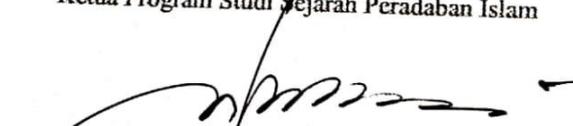
Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Pembimbing 2



Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Arsitektur Candi Penataran di Blitar dan Masjid Agung Kota Kediri** yang disusun oleh Nguliyatun Nuriya (NIM. A02219033) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 4 Januari 2023

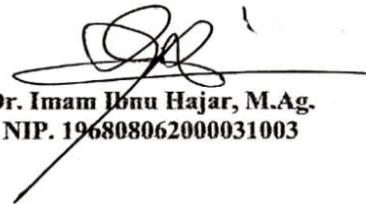
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji



Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Anggota Penguji



Iin Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Anggota Penguji



Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.
NIP. 19730301006041002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nguliyatun Nuriya
 NIM : A02219033
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : nguliyatun1401@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ARSITEKTUR CANDI PENATARAN DI BLITAR

DAN MASJID AGUNG KOTA KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Penulis

(Nguliyatun Nuriya)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “ARSITEKTUR CANDI PENATARAN DI BLITAR DAN MASJID AGUNG KOTA KEDIRI” pembahasannya fokus pada tiga hal yaitu: (1) keadaan Blitar dan Kediri dalam satu wilayah kebudayaan Jawa (2) wujud candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri (3) bentuk kesinambungan dan keterputusan wujud budaya candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri.

Objek pada penelitian ini ialah bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yang dianggap mampu untuk dapat memaparkan secara jelas mengenai arsitektur pada candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Selain menggunakan pendekatan antropologi budaya peneliti juga menggunakan pendekatan historis yang dapat mengungkapkan periodisasi data peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sedangkan teori yang digunakan ialah teori *Continuity and Change* yang menyatakan sejarah merupakan sebuah ilmu yang tidak akan terlepas dari kesinambungan dan perubahan budaya. Menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi dijadikan sebagai acuan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasanya, (1) Wilayah Blitar dan Kediri pernah menjadi satu kesatuan wilayah yang terjadi pada Zaman Hindu dengan kepemimpinan Majapahit, Zaman Islam dengan kepemimpinan kesultanan Demak dan masa penjajahan Belanda yaitu pada Kediri (2) Candi Penataran dan masjid Agung merupakan kedua bangunan yang berbeda letak wilayahnya jika candi Penataran di Blitar dan masjid Agung yang dimaksud terletak di Kota Kediri. (3) Kesinambungan candi dan masjid ialah sama-sama terletak pada wilayah kebudayaan Jawa sedangkan keterputusannya terletak pada corak agama yang dianut.

Kata Kunci: Arsitektur, Candi, Masjid, Budaya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The thesis with the title "ARCHITECTURE OF PENATARAN TEMPLE IN BLITAR AND THE AGUNG MOSQUE, KEDIRI CITY" focuses on three things, namely: (1) the condition of Blitar and Kediri in the same Javanese cultural area (2) the form of the Penataran temple and the Great Mosque of Kediri City (3) the form of continuity and the disconnection from the cultural form of the Penataran temple and the Great Mosque of Kediri City.

The object of this research is the Penataran temple building and the Great Mosque of Kediri City. This study uses a cultural anthropological approach which is considered capable of being able to explain clearly about the architecture of the Penataran temple and the Great Mosque of Kediri City. In addition to using a cultural anthropological approach, researchers also use a historical approach that can reveal periodization of data on events that occurred in the past. While the theory used is the theory of Continuity and Change which states that history is a science that cannot be separated from cultural continuity and change. Using historical research methods namely heuristics, verification, interpretation and historiography are used as a reference in collecting data in this study.

From the results of the research conducted, it can be concluded that, (1) the Blitar and Kediri regions were once a unified region that occurred in the Hindu Age with the leadership of Majapahit, the Islamic Age with the leadership of the Demak sultanate and the Dutch colonial period, namely in Kediri (2) Penataran Temple and the Great Mosque are two buildings that are located in different areas if the Penataran Temple is in Blitar and the Great Mosque in question is located in the City of Kediri. (3) The continuity of the temple and the mosque is both located in the area of Javanese culture, while the disconnection lies in the style of the religion adhered to.

Keywords: Architecture, Temple, Mosque, Culture.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

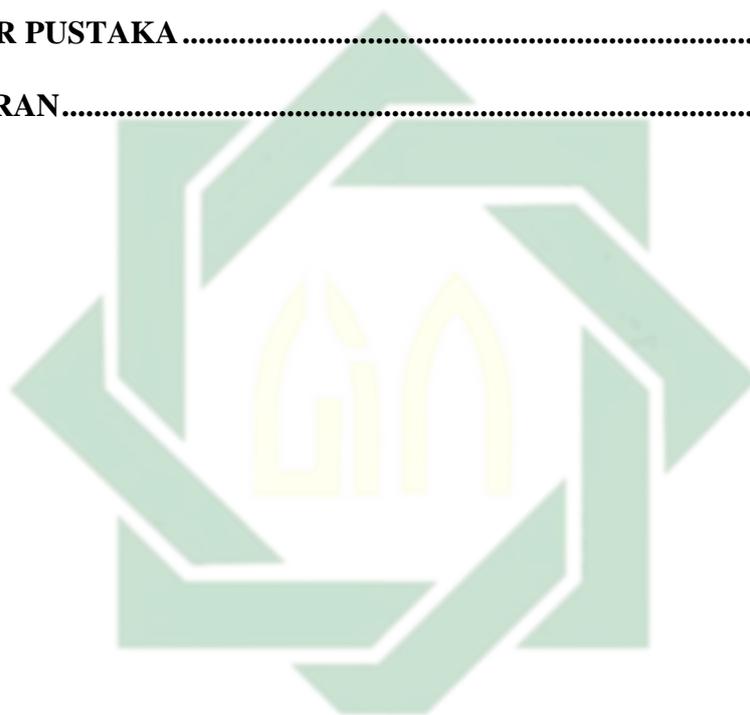
| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| PERSEMBAHAN..... | ix |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| MOTTO | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik | 9 |
| F. Penelitian Terdahulu | 12 |
| G. Metode Penelitian..... | 14 |

| | |
|--|-----------|
| H. Sistematika Bahasan..... | 20 |
| BAB II BLITAR DAN KEDIRI DALAM SATU WILAYAH | |
| KEBUDAYAAN JAWA | 23 |
| A. Zaman Kerajaan Hindu | 23 |
| B. Zaman Kerajaan Islam | 33 |
| C. Zaman Indonesia Merdeka | 40 |
| BAB III WUJUD CANDI PENATARAN DAN MASJID AGUNG KOTA | |
| KEDIRI..... | 46 |
| A. Keberadaan Tempat dan Waktu Dalam Pembuatan..... | 46 |
| 1. Candi Penataran..... | 46 |
| 2. Masjid Agung Kota Kediri | 48 |
| B. Deskripsi Candi Penataran | 49 |
| 1. Sejarah Berdirinya Candi Penataran..... | 49 |
| 2. Arsitektur Candi Penataran dan Maknanya..... | 55 |
| C. Deskripsi Masjid Agung Kota Kediri..... | 69 |
| 1. Sejarah Masjid Agung Kota Kediri | 69 |
| 2. Arsitektur Masjid Agung Kota Kediri dan Maknanya. | 75 |
| BAB IV BENTUK KESINAMBUNGAN DAN KETERPUTUSAN WUJUD | |
| BUDAYA CANDI PENATARAN DAN MASJID AGUNG KOTA | |
| KEDIRI..... | 91 |
| A. Kesenambungan Wujud Budaya..... | 91 |
| B. Keterputusan Wujud Budaya | 99 |

C. Kesenambungan dan Keterputusan Dalam Wujud Kebudayaan Jawa

109

| | |
|-----------------------------|------------|
| BAB V PENUTUP..... | 114 |
| A. Kesimpulan..... | 114 |
| B. Saran..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | 117 |
| LAMPIRAN..... | 121 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Candi dari kerajaan Kediri | 30 |
| Gambar 2.2 Candi dari kerajaan Majapahit | 30 |
| Gambar 2.3 Candi dari kerajaan Majapahit | 30 |
| Gambar 2.4 Candi dari kerajaan Singasari..... | 30 |
| Gambar 2.5 Surya Majapahit | 31 |
| Gambar 2.6 Bangunan Candi Tegowangi..... | 33 |
| Gambar 2.7 Bangunan Candi Surowono..... | 33 |
| Gambar 2.8 Prasasti Kusmala | 34 |
| Gambar 2.9 Prasasti Geneng II | 35 |
| Gambar 3.1 Arca Dwarapala..... | 59 |
| Gambar 3.2 Candi Balai Agung | 60 |
| Gambar 3.3 Umpak | 61 |
| Gambar 3.4 Candi Pendopo Teras | 62 |
| Gambar 3.5 Candi Angka Tahun | 66 |
| Gambar 3.6 Candi Naga..... | 67 |
| Gambar 3.7 Prasasti Palah..... | 69 |
| Gambar 3.8 Candi Induk | 70 |
| Gambar 3.9 Petirtaan..... | 73 |
| Gambar 3.10 Prasasti Mimbar Masjid | 76 |
| Gambar 3.11 Prasasti Marmer Lengkung | 77 |
| Gambar 3.12 Prasasti Pintu Masuk Msjid..... | 78 |
| Gambar 3.13 Prasasti Kayu Jati | 78 |
| Gambar 3.14 Tiang Penyangga Masjid..... | 83 |
| Gambar 3.15 Mihrab Masjid | 84 |
| Gambar 3.16 Mimbar Masjid..... | 85 |
| Gambar 3.17 Motif Rantai | 86 |
| Gambar 3.18 Motif Bunga Mekar..... | 86 |
| Gambar 3.19 Tiang Penyangga Mimbar | 87 |
| Gambar 3.20 Mahkota Mimbar..... | 88 |
| Gambar 3.20 Sisi Kanan dan Kiri Mimbar | 88 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 3.21 Atap Masjid..... | 89 |
| Gambar 3.22 Pintu Masjid | 90 |
| Gambar 3.23 Menaara Masjid..... | 91 |
| Gambar 3.24 Jendela Masjid..... | 93 |
| Gambar 3.25 Lantai Masjid | 93 |
| Gambar 3.26 Kubah Masjid | 94 |
| Gambar 4.1 Denah Masjid Agung Kota Kediri | 98 |
| Gambar 4.2 Denah Candi Penataran | 98 |
| Gambar 4.3 Relief Bhubuksah dan Gagang Aking..... | 99 |
| Gambar 4.4 Prasasti Marmer Lengkung | 99 |
| Gambar 4.5 Umpak Candi Penataran..... | 102 |
| Gambar 4.6 Tiang Inti Penyangga Masjid | 102 |
| Gambar 4.7 Simbol Surya Majapahit | 104 |
| Gambar 4.8 Lafadz Nama Allah | 104 |
| Gambar 4.9 Pintu Masuk Candi | 107 |
| Gambar 4.10 Masjid Bagian Depan..... | 107 |
| Gambar 4.11 Candi Pendopo Teras | 110 |
| Gambar 4.12 Tempat Shalat..... | 110 |
| Gambar 4.13 Halaman Candi..... | 113 |
| Gambar 4.14 Dinding Masjid..... | 113 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki beragam kebudayaan di setiap daerahnya yang diwariskan kepada anak cucunya. Adanya alam pikiran tersembunyi telah ditemukan pada setiap benda-benda masa lampau. Makna tersurat telah menjadi bukti bahwasanya akal pikiran manusia memiliki ketajaman dalam penggambaran yang dituangkan pada sebuah relief bangunan. Salah satu wilayah yang memiliki kebudayaan dengan kisah terukir panjang dalam catatan sejarah yaitu tanah Jawa.

Secara geografis tanah Jawa terletak di wilayah Asia Tenggara dengan titik koordinat $7^{\circ}30'10''\text{LS}$, $111^{\circ}15'47''\text{BT}$ dan luas wilayah 126.700 KM^2 ($48.191,1\text{ mil}^2$).¹ Tanah Jawa merupakan suatu wilayah yang kisahnya dapat ditemukan pada tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa Pulau Jawa sebelumnya adalah pulau-pulau dengan nama Nusa Kendang yang menjadi bagian dari India. Terdapat sebuah teori geologi yang menyatakan bahwasanya proses terbentuknya daratan yang terjadi di Asia belahan selatan yang diakibatkan dari proses pergerakan anak Benua India ke utara, kemudian bertabrakan dengan lempengan sebelah utara.²

Tanah Jawa merupakan suatu wilayah yang masyarakatnya percaya dengan ajaran nenek moyang pada kebudayaan Jawa. Tanah Jawa juga disebut sebagai wilayah sentral beberapa kerajaan besar diantaranya seperti kerajan

¹ Sri Pare Eni, *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasara, dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia* (Depok: PT. Rajagrafindo, 2017), 5.

² Ibid, 7.

Majapahit, Kerajaan Mataram dan lain sebagainya. Wilayah Kediri dan Blitar juga merupakan suatu kesamaan wilayah yang masuk didalam lingkup kebudayaan Jawa. Adanya kisah, prasasti maupun situs sebagai bukti dalam penguatan peristiwa di masa lalu. Wilayah Blitar juga berjarak dekat dari wilayah Kediri bagian timur. Keadaan tanah Jawa sebelum Islam memang dapat dikatakan sebagai wilayah yang terkenal akan ilmu ghaib dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis sangat kental. Namun, setelah masuknya Islam ditinjau Jawa masyarakatnya pun juga tetap melestarikan kebudayaan Jawa yang ada sejak dulu.

Agama Hindu telah menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Nusantara pada saat itu terutama pada wilayah Jawa. Adanya ajaran agama hindu merupakan salah satu pengaruh yang berasal dari India.³ Maka dari itu kebudayaan telah berkembang pesat pada wilayah Jawa. Adanya proses masuknya hindu di wilayah nusantara ini diperkirakan kisaran pada abad masehi. Adanya pengaruh asing di wilayah nusantara ini mendapat pengaruh pada saat adanya perdagangan dunia yang melibatkan Indonesia. Maka dari itu terdapat banyak tempat yang menjadi tempat adanya situs maupun peninggalan-peninggalan masa hindu salah satunya yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai candi Penataran.

Candi penataran merupakan sebuah situs peninggalan kuno yang masih terjaga keberadaannya hingga sekarang. Masyarakat Jawa percaya adanya candi ini merupakan suatu tempat yang dulunya dijadikan sebagai tempat beribadah oleh para keluarga kerajaan. Kerajaan yang dimaksud dalam penjelasan tersebut

³ Sudarwanto Pujosantoso, *Kebudayaan dan Kerajaan Hindu Budha di Indonesia* (Pontianak: Derwati Press, 2018), 15.

ialah kerajaan Majapahit yang merupakan pusat dari semua kerajaan yang terdapat di daerah Jawa Timur. Pengaruh besar yang dibawa telah meninggalkan beberapa jejak yang hingga kini dapat dipastikan keberadaannya. Salah satu yang menjadi peninggalanya yaitu candi Penataran yang dulu bernama asli candi Palah.⁴

Majapahit telah menjadi suatu kerajaan yang telah melahirkan para pembesar negeri ini. Tidak hanya yang beraliran Hindu namun juga telah melahirkan tokoh-tokoh penyebar Islam di wilayah Jawa. Perlu diketahui bahwasanya adanya candi Penataran ini telah ada pada saat pemerintahan Majapahit yaitu masa Tribhuana Wijayatunggadewi yang termasuk memiliki jabatan yang lama pada masa pemerintahannya. Selain memiliki bangunan candi yang megah candi ini juga menyimpan banyak cerita yang dituangkan pada relief candi.⁵ Setiap cerita yang dikemas dalam bentuk relief ini memiliki pesan tak hanya bagi orang zaman dahulu namun pesan itu bermanfaat hingga kini.

Adanya agama Hindu pada saat itu telah menjadi agama pusat sebelum adanya Islam. Masuknya kebudayaan dari India ini telah masuk dalam catatan sejarah karena pada saat India datang telah mengakhiri kisah Pra-sejarah yang ada di Nusantara. Hadirnya India ke Nusantara telah membawa perubahan pada beberapa aspek diantaranya yaitu mengenai adanya pengaruh terhadap seni, agama tradisi, bangunan dan lain sebagainya.⁶ Adanya pengaruh ini telah menjadi bukti bahwasanya warga pribumi juga menghargai adanya sebuah multikulturasi sebuah kebudayaan baru. Hindu telah menyebar luas di Nusantara

⁴ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

⁵ Sudarwanto Pujosantoso, *Kebudayaan dan Kerajaan ...*, 15.

⁶ Sudarwanto Pujosantoso, *Kebudayaan dan Kerajaan ...*, 1.

dan juga telah memiliki kerajaan-kerajaan yang memiliki pengaruh besar di Nusantara.

Berakhirnya kerajaan adanya ajaran agama Hindu ini ditandai dengan berakhirnya kerajaan-kerajaan yang ternama seperti kerajaan Mataram dan kerajaan Majapahit. Selain runtuhnya kerajaan-kerajaan besar Hindu yang menjadi pusat kebudayaan pada saat itu Nusantara telah memasuki situasi dimana adanya perdagangan di selat Malaka. Adanya perdagangan ini telah menjadi salah satu sarana masuknya Islam di Nusantara. Diperkirakan masuknya Islam di Nusantara ini pada sekitar abad ke-7 dengan ditandainya beberapa bukti adanya makam Islam di wilayah Jawa.⁷

Masuknya Islam di Nusantara ini melalui proses damai yang biasa disebut dengan *Penetration Pasifue* tanpa adanya pertumpahan darah dengan masyarakatnya. Namun, yang menjadi permasalahan pada penyebaran Islam Nusantara ini ialah kuatnya kepercayaan terhadap ajaran nenek moyang yang menjadi salah satu penghalang penyebaran agama Islam di Nusantara. Adanya proses perdagangan pada teori masuknya Islam di Nusantara ini dilakukan oleh pedagang yang berasal dari Arab, Gujarat, dan Persia.⁸ Selain melalui perdagangan masuknya Islam di Nusantara juga diwarnai dengan adanya perkawinan, kesenian, pendidikan, dan pengobatan.

Proses masuknya Islam di Jawa dibawa oleh para Wali Sembilanyang tersebar di pulau Jawa. Dampak adanya penyebaran Islam di Jawa juga telah menjadi masa awal kebudayaan masuk dan membawa pengaruh pada

⁷ Iriyanti Agustina, *Kebudayaan dan Kerajaan Islam di Indonesia* (Pontianak: Derwati Press, 2018), 5.

⁸ *Ibid.*, 8.

masyarakat. Diantara pengaruh tersebut seperti adanya bangunan Masjid-Masjid besar yang secara arsitekturnya memadukan dua konsep yaitu Jawa Islam. salah satu yang menjadi contohnya yaitu Masjid agung kota kediri yang dikenal memiliki atap dengan bentuk Joglo seperti nama rumah adat yang terdapat di Jawa Tengah. jadi dari sini dapat dilihat ditelaah secara mendalam Masjid Agung Kota kediri ini memiliki ciri khas pada arsitekturnya.

Arsitektur pada sebuah bangunan memang penting diperhatikan keberadaanya, karena terkadang dari bentuk bangunan tersebut terdapat makna tersurat yang dijelaskan melalui adanya simbol-simbol pada arsitektur tersebut. Hal ini juga dapat disebut sebagai arsitektur kuno yang merupakan arsitektur yang berbasis kebutuhan lokal/setempat, bahan/material konstruksi, dan refleksi tradisi lokal/setempat.⁹ Jadi yang dimaksud pada penjelasan tersebut ialah arsitektur kuno merupakan arsitektur yang terdapat pada sebuah bangunan dengan konsep lokal atau dari daerah setempat. Adanya arsitektur pada sebuah bangunan Masjid dapat dilihat bahwasanya dari waktu-kewaktu akan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Namun, adanya perkembangan ini biasanya tidak meninggalkan kebudayaan yang lama dengan tujuan dapat dijadikan bukti bahwa sebuah bangunan itu sudah ada sejak masa lampau. Hal ini telah menjadi ciri khas suatu bangunan salah satunya pada masjid Agung Kota Kediri yang dapat dilihat dari tulisan prasasti yang terdapat pada bagian joglo depan masjid. Sebagaimana yang telah dipaparkan mengenai materi adanya sejarah Hindu hingga adanya Islam dari adanya candi hingga adanya masjid telah menjadi bukti bahwa sejarah

⁹ Ibid., 15.

yang diceritakan sekarang memang terjadi di masa lalu. Hal ini telah terkisahkan dalam pemaparan singkat diatas mengenai kisah Tanah Jawa beserta hiruk pikuknya perjalanan sejarah Nusantara.

Dari beberapa penjelasan singkat mengenai bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ Arsitektur Pada Candi Penataran Blitar dan Masjid Agung Kota Kediri”. Yang menarik dari judul tersebut peneliti membahas mengenai adanya kesinambungan dan keterputusan budaya pada bangunan candi dengan masjid yang jika dilihat secara kisahnya kedua bangunan ini tidak sezaman. Selain itu, menurut peneliti judul ini juga jarang digunakan oleh peneliti lain. Maka dari itu, peneliti berharap hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai sumber rujukan pada penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran umum yang sudah dipaparkan oleh peneliti sebagaimana yang terdapat pada penelitian latar belakang, maka untuk itu peneliti memfokuskan kajian penelitaian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan Blitar dan Kediri dalam satu wilayah kebudayaan Jawa ?
2. Bagaimana Wujud candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri ?
3. Bagaimana bentuk kesinambungan dan keterputusan wujud budaya candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pokok permasalahan yang sudah di paparkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari ditulisnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan Blitar dan Kediri dalam satu wilayah kebudayaan Jawa.
2. Untuk mengetahui Wujud candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk kesinambungan dan keterputusan wujud budaya candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul “ Arsitektur pada Candi Penataran di Blitar dan Masjid Agung Kota Kediri” diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan baru mengenai gaya arsitektur pada candi penataran masjid Agung Kota Kediri. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan mengenai adanya kesinambungan dan keterputusan pada setiap wujud budaya yang ada seperti halnya pada candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri yang jika difahami secara seksama terdapat kemiripan pada denah lokasi kedua tempat tersebut. Maka, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap proses pelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah seperti pada candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Adanya penelitian ini guna sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi

masyarakat untuk dapat lebih mengetahui sejarah dibalik kisah berdirinya candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya, terdapat beberapa fungsi adanya penelitian ini di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Akademik

Dapat dijadikan sebagai sumber penelitian karya ilmiah mengenai arsitektur bangunan Candi dan Masjid dengan fokus pembahasan kesinambungan dan keterputusan budaya di Fakultas Adab dan Humaniora khususnya pada program studi Sejarah Peradaban Islam.

b. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai rujukan wawasan mengenai sejarah arsitektur candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri mengenai Kesinambungan dan Keterputusan wujud budaya.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan mengenai bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri yang memiliki wujud budaya berupa Kesinambungan dan Keterputusan serta dapat dijadikan sebagai Pemenuh Penelitirt untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian perlu adanya sebuah pendekatan yang dipakai guna untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji objek penelitiannya, maka dari itu perlu adanya tahapan pendekatan pada sebuah penelitian. Pendekatan dalam sejarah berfungsi untuk menggali sumber-sumber peristiwa yang ada dimasa lalu.¹⁰ Pendekatan juga menjadi acuan sebuah penulisan karya ilmiah karena dapat memberikan arahan mengenai gambaran penelitian yang sedang dilakukan. Maka dari itu perlu adanya sebuah pendekatan dalam sebuah penelitian dengan tujuan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi Budaya. Menurut Koentjoroningrat antropologi merupakan studi mengenal umat manusia dengan mempelajari berbagai bentuk fisik, warna dan budaya yang dihasilkan masyarakat.¹¹ Alasan peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya karena dianggap mampu untuk dapat memaparkan secara jelas mengenai arsitektur yang terdapat pada candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Selain itu penelitian ini pokok pembahasannya lebih mengenai tentang kesinambungan dan keterputusan budaya yang jarang diketahui oleh masyarakat umum.

Pada penelitian ini selain menggunakan pendekatan antropologi budaya peneliti juga menggunakan pendekatan Historis. Historis atau sejarah merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajaratus* yang artinya pohon. Yang dimaksud pohon dalam hal ini ialah pohon nasab yang

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

¹¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 13.

menceritakan secara berurutan kisah yang terjadi di masa lampau.¹² Alasan digunakannya pendekatan Historis ialah sebagai pengungkap periodisasi data peristiwa yang terjadi di masa lalu karena sebelum membahas lebih mendalam mengenai kedua tempat tersebut peneliti juga harus memahami sejarah adanya tempat tersebut.

Dalam penelitian ini pendekatan Antropologi dan historis menjadi sebuah acuan dalam penggalian data karena dengan antropologi penulis mampu memahami bagaimana wujud budaya yang terdapat pada arsitektur Candi Penataran dan Masjid Agung Kota Kediri. Maka dari itu selain memahami konsep yang akan dijadikan sebagai tahapan dalam penelitian, penulis juga harus mengetahui teori yang dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam sebuah penelitian tersebut.

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya teori karena teori adalah sebuah kerangka referensi pemikiran. Teori merupakan seperangkat kaidah yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan hasil penelitian oleh seorang sejarawan yang sumbernya diperoleh dari hasil penganalisisan sumber dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Teori juga merupakan bagian pokok ilmu sejarah apabila suatu peristiwa sampai pada tahap analisis data.¹³ Adanya sebuah teori ini dianggap sangat perlu terutama dalam ilmu sejarah karena pada dasarnya teori merupakan komponen dan eksponen dari adanya proses peristiwa sejarah yang akan diteliti.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 01.

¹³ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian ...*, 25.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori *Continuity and Change* menurut John Obert Voll.¹⁴ Teori *Continuity and Change* merupakan teori yang menjelaskan bahwasanya sejarah merupakan sebuah ilmu yang tidak akan terlepas dari kesinambungan dan perubahan pada budaya. Hal ini dapat dikaji melalui kisah maupun benda yang akan dijadikan objek penelitian. dengan menggunakan teori *Continuity and Change* pada penelitian ini dapat memaparkan bagaimana wujud dari adanya kesinambungan dan keterputusan budaya pada arsitektur bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri.

Penggunaan pendekatan dan kerangka teoritik pada sebuah penelitian memang diperlukan sebagai acuan dalam penulisan sebuah penelitian sejarah yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penulisan penelitian. maka dari itu peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan antropologi budaya dan juga historis karena dianggap mampu dalam menjelaskan makna dari adanya simbol pada sebuah bangunan dan juga sejarahnya. Selain menggunakan pendekatan dalam penelitian adanya kerangka teoritik juga menjadi pedoman dalam penulisan, maka dari itu peneliti menggunakan teori *Continuity and Changes*. Penggunaan kedua teori ini dianggap peneliti sebagai dapat memaparkan pokok bahasan penelitian yaitu mengenai kesinambungan dan keterputusan budaya pada bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri.

¹⁴ John Obert Voll, *Islam: Continuty and Change in Modern Word* (Amerika: Westview Press, 1982), 4.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa referensi yang menjadi penelitian terdahulu sebelum adanya penelitian ini. Dari sinilah memudahkan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian karena peneliti dapat menghasilkan sebuah hasil penelitian baru yang tetap menjadikan penelitian terdahulu sebagai sumber acuanya. Diantara penelitian terdahulu tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Siti Mil'atur Rohmah berjudul "Gaya Arsitektur Masjid Agung Kota Kediri Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Di Ndalem Kota Kediri Jawa Timur".¹⁵ Penelitian ini membahas mengenai arsitektur dari bangunan Masjid agung yang meliputi sejarah fungsi hingga maknanya. Selain itu pada penelitian ini juga dijelaskan mengenai perodesasi pembangunan Masjid hingga wujud akulturasi budaya yang ada pada bangunan Masjid Agung Kota Kediri. Yang membedakan dari penelitian sebelumnya pada penelitian yang peneliti kerjakan topik bahasanya berbeda yaitu mengenai adanya *Continuity and Change* budaya pada arsitektur candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Yang pada pemaparannya fokus pembahasannya yaitu mengenai adanya kesinambungan dan keterputusan budaya pada sebuah arsitektur bangunan.
2. Penelitian oleh Savitri Wardani Ambarwati berjudul "Manajemen Program Dana Bergulir Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat".¹⁶ Penelitian ini membahas mengenai pengaturan keuangan pada masjid Agung Kota Kediri

¹⁵ Siti Mil'atur Rohmah, "Gaya Arsitektur Masjid Agung Kota Kediri Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Di Ndalem Kota Kediri Jawa Timur" (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2021).

¹⁶ Savitri Wardani Ambarwati, "Manajemen Program Dana Bergulir Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Kediri, 2020).

yang secara fokus kajiannya masuk kedalam lembaga amil zakat masjid Agung Kota Kediri. Yang menjadi pembeda pada penelitian sekarang dengan sebelumnya yaitu topik permasalahannya jika penelitian sebelumnya pemaparannya fokus pada masalah keuangan sedangkan pada penelitian sekarang yaitu mengenai sejarah dan juga arsitektur Masjid dengan fokus pembahasan mengenai kesinambungan dan keterputusan budaya pada bangunan candi Penataran dan masjid agung Kota Kediri.

3. Penelitian oleh Hanifa Setya Rahayu berjudul “Transformasi Patung Dan Relief Candi Penataran Ke Dalam Wayang Beber”.¹⁷ Penelitian ini membahas mengenai perubahan yang ada pada patung dan juga relief candi penataran. Selain itu pada juga memaparkan mengenai sejarah dan juga proses adanya perubahan pada candi Penataran. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu mengenai topik bahasanya yang berbeda. Jika pada penelitian sebelumnya membahas mengenai penggambaran relief candi yang di akulturasikan pada bentuk wayang beber sedangkan pada penelitian sekarang membahas mengenai arsitektur candi Penataran yang dikaitkan dengan adanya masjid Agung Kota Kediri.
4. Penelitian oleh Prihani Pratiwi berjudul “Makna visul relief cerita sri tanjung Candi Penataran”.¹⁸ Penelitian ini membahas mengenai kebenaran fakta adanya relief Sri Tanjung pada candi Penataran. Penelitian ini juga memamparkan secara detail mengenai candi Penataran yang meliputi visual relief cerita sri tanjung hingga makna visual relief Sri Tanjung. Yang

¹⁷ Hanifa Setya Rahayu, “Transformasi Patung Dan Relief Candi Penataran Ke Dalam Wayang Beber” (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2013).

¹⁸ Prihani Pratiwi, “Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran” (Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Rupa dan Desain, Surakarta, 2016).

membedakan penelitian sebelumnya dengan sekarang yaitu pada topik pembahasannya yang pada penelitian sebelumnya membahas mengenai relief cerita Sri Tanjung pada candi Penataran. Sedangkan pada penelitian sekarang yaitu topik bahasanya mengenai adanya kesinambungan dan keterputusan budaya pada arsitektur candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Jadi topik penelitian sebelumnya dapat dijadikan referensi pada penulisan karena membahas mengenai relief candi Penataran yang masuk pada pembahasan arsitektur candi.

5. Penelitian oleh Vina Widyaningsih berjudul “Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Pada Relief Pendopo Teras Dua Candi Penataran”.¹⁹ Penelitian ini membahas mengenai makna secara tersurat yang ada pada salah satu relief yang terdapat pada candi Penataran. Yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan yang sekarang yaitu pada pokok bahasanya jika sebelumnya yaitu lebih mengenai makna yang terdapat pada relief candi Penataran sedangkan pada penelitian sekarang yaitu mengenai adanya kesinambungan dan keterputusan pada arsitektur candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya sebuah metode, metode merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh ilmu.²⁰ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian merupakan sebuah tahapan yang harus difahami dalam penelitian

¹⁹ Vina Widyaningsih, “Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Pada Relief Pendopo Teras Dua Candi Penataran” (Skripsi Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kediri, 2020).

²⁰ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 29.

hasil penelitian. adanya sebuah metode dalam penelitian suatu data dapat memberikan susunan data yang sistematis. Penelitian yang sistematis dengan dilandasi oleh metode maka setiap babnya akan tertulis secara kronologis sehingga uraian secara keseluruhannya akan bersifat diakronis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang tujuannya menghasilkan sebuah deskripsi bukan angka. Menurut pendapat Bog dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah cara-cara di dalam melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²¹ Maka dari itu peneliti menggunakan metode kualitatif supaya hasil penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dengan beberapa langkah yang sudah ditentukan, diantara langkah-langkah dalam penelitian sejarah diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik ialah langkah pertama yang harus dilakukan pada saat penelitian hasil penelitian sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuristikein* yang artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.²² Jadi pada tahap ini peneliti diharapkan untuk dapat mencari untuk dikumpulkan datanya. Pencarian dan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan "*Field Research*" dan penelitian kepustakaan "*Library Research*". Pada tahap

²¹ Abdurrahman, *Pengantar Metode ...*, 50-51.

²² Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah* (Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971), 18.

heuristik ini peneliti menggunakan dua sumber yang berkaitan dengan hasil penilaian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

1) Sumber lisan

- a) Bapak Sunyono selaku Juru Pelihara Candi Penataran
- b) Bapak Agus Setyawan selaku Petugas Informasi Candi Penataran
- c) Bapak Syamsiar Hudawi selaku Ketua Takmir Masjid Agung Kota Kediri
- d) Bapak Basyaruddin selaku Sekretaris Takmir Masjid Agung Kota Kediri.

2) Sumber benda

Sumber benda yang menjadi saksi adanya sejarah masa lalu diantaranya yaitu:

- a) Prasasti Palah yang terdapat pada komplek Candi Penataran
- b) Prasasti Masjid yang terdapat pada Mimbar
- c) Prasasti Marmer Lengkung yang terdapat di Masjid
- d) Bangunan Candi Penataran
- e) Bangunan Masjid Agung Kota Kediri

3) Sumber tulisan

- a) Buku yang ditulis oleh Takmir Masjid Agung Kota Kediri yang didalamnya menjelaskan mengenai sejarah awal berdirinya Masjid, susunan kepengurusan Masjid, dan periodisasi pembangunan Masjid Agung Kota Kediri.

b) Kitab *Negarakertagama* karya Empu Prapanca yang didalamnya menjelaskan mengenai kisah Kerajaan Majapahit. Salah satu isi dari kitab ini menjelaskan mengenai adanya keterkaitan kisah raja Kerajaan Majapahit dengan Candi Penataran di Blitar.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang berfungsi sebagai pendukung sumber primer.²³ Sumber primer juga dapat dikatakan sebagai sumber yang ditulis oleh pihak yang tidak terlibat langsung pada terjadinya peristiwa sejarah. Sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan sumber yang berasal dari buku, jurnal dan internet yang pembahasannya secara isi dapat menjelaskan mengenai judul yang digunakan peneliti. Berikut beberapa sumber sekunder yang akan digunakan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

- 1) Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- 2) Acmad Fanani, *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2009,
- 3) Sri Pare Eni, Adjeng Hidayah Tsabit, *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur - Indonesia*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- 4) Inajati Andrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Percetakan Amara Books, 2014.
- 5) Sudarwanto Pujosantoso, *Kebudayaan dan Kerajaan Hindu Budha di Indonesia*. Pontianak: Derwati Press, 2018.

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 9.

2. Verifikasi (Kritik)

Verifikasi atau kritik merupakan langkah kedua dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, sumber yang sudah dikumpulkan pada tahap heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber faktual dan orisinalnya terjamin inilah yang dikenal dengan kritik.²⁴ Verifikasi harus dilakukan secara teliti dengan tujuan supaya mendapatkan suatu keabsahan data yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian penelitian kedepannya. Maka dari itu peneliti pada tahap ini memaparkan 2 pembagian verifikasi atau kritik diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara untuk menguji suatu keabsahan data mengenai keaslian sumber (otentitas).²⁵ Hal yang dilakukan pada kritik ekstern ialah dengan memastikan bahwa sumber tersebut asli atau tidak, lengkap atau turunan (salinan). Kritik ekstern dilakukan terhadap sumber yang diperoleh berdasarkan bentuk fisik bukti tulisan (buku) yang mengarah pada bukti adanya arsitektur pada bangunan candi Penataran dan Masjid Agung Kota Kediri.

²⁴ Sulasman, *Metode Penelitian* ..., 29.

²⁵ Abdurrahmah, *Metodologi Penelitian* ..., 64.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan suatu cara untuk mencari sebuah keabsahan suatu data atau kesahihan sumber (kredibilitas). Kritik intern dilakukan dengan cara proses membaca dan memahami sumber tertulis yang dapat dipastikan kebenarannya.²⁶ Sumber yang digunakan pada kritik ini ialah sumber yang berupa prasasti pada candi Penataran dan prasasti yang tertempel pada dinding masjid Agung Kota Kediri sebagai bukti bahwasanya data yang peneliti dapatkan dapat dipastikan kebenarannya.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah juga sering disebut sebagai tahapan analisis sejarah. Analisis juga berarti menguraikan, sedangkan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.²⁷ Tahap interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan sebuah data dengan tujuan dapat menghimpun peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama.²⁸

Pada tahap ini juga diperlukannya seorang pelaku, tindakan dan tempat peristiwa untuk dapat mengetahui kejadian yang pernah terjadi di masa lalu. Kemudian peneliti melakukan perbandingan semua data yang diperoleh tersebut. Namun, apabila terdapat perbedaan informasi mengenai sumber lisan yang didapatkan pada saat wawancara dari beberapa narasumber maka peneliti harus menafsirkan sumber-sumber yang di dapat melalui fakta

²⁶ Ibid.

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), 100.

²⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*, 107.

atau kebenaran mengenai adanya bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri.

4. Historiografi (Penelitian sejarah)

Historiografi merupakan tahapan akhir pada penelitian sejarah karena historiografi merupakan cara penelitian, pelaporan hasil atau pemaparan mengenai penelitian sejarah yang dilakukan.²⁹ Pada penelitian ini peneliti mengambil pokok pembahasan mengenai Arsitektur candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Pada penelitian hasil penelitian ini peneliti benar-benar berusaha untuk mendapatkan data yang dapat dipastikan kebenarannya. Maka dari itu dalam penelitian hasil penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber yang dijadikan acuan dalam penelitiannya diantaranya yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, peneliti memberikan pola sistematika penelitian penelitian yang berupa deskripsi penelitian dengan menjelaskan keterkaitan pembahasan antar bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan, dan daftar pustaka. Pada bagian pertama ini merupakan bagian dasar dari hasil penelitian dan pada bagian pertama ini akan menjadi acuan penelitian pada bab selanjutnya.

²⁹ Abdurrahman, Pengantar Metode ..., 108.

Bab Kedua, menjelaskan mengenai keadaan Blitar dan Kediri dalam satu wilayah kebudayaan Jawa. Pembahasannya meliputi keadaan Blitar dan Kediri pada zaman kerajaan Hindu-Budha, zaman kerajaan Islam dan zaman Indonesia merdeka. Jadi, pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan Blitar dan Kediri yang merupakan wilayah tempat adanya candi dan masjid. Maka dari itu pada awal bab sebelum masuk pada penjelasan mengenai bangunan candi dan Masjid terlebih dahulu dipaparkan kisah tentang adanya kedua wilayah tersebut yaitu wilayah Blitar dan Kediri.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang wujud dari candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri, yang dijabarkan mengenai bagaimana deskripsi candi Penataran, bagaimana deskripsi masjid Agung Kota Kediri, dan dimana keberadaan tempat dan waktu pada saat pembuatan kedua tempat tersebut. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci bagaimana sejarah dari candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri yang dikemas dalam pendeskripsian tempat. Jadi, bab ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail dengan pendeskripsian pada candi dan masjid.

Bab Keempat, menjelaskan tentang kesinambungan dan keterputusan wujud budaya pada bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai adanya kesinambungan dan keterputusan wujud dari suatu kebudayaan yang maknanya dilihat dari sudut persamaan dan perbedaan dari bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Bab ini merupakan inti dari permasalahan yang membahas hasil penelitian ini dengan tujuan memberikan kesan suatu permasalahan dalam sebuah karya ilmiah.

Bab Kelima, merupakan bagian akhir dalam penelitian hasil penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang isinya mengenai penegasan Jawaban dari rumusan masalah dan saran sebagai bahan tinjauan dalam penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BLITAR DAN KEDIRI

DALAM SATU WILAYAH KEBUDAYAAN JAWA

A. Zaman Kerajaan Hindu

Hindu merupakan salah satu agama tertua yang masih ada keberadaannya hingga sekarang bahkan menjadi salah satu agama yang dikenal dunia. Banyak kisah yang menjadi catatan sejarah bagi agama Hindu yang telah mengukir kisah panjang dimasa lalu. Agama Hindu mengalami poly sinkretisme yang dibuat asal deretan antara berbagai jenis agama dan budaya baik di India, maupun Indonesia. Nama kepercayaan Hindu awalnya ialah *Sanathana Dharma*, yang artinya ‘kebenaran tak pernah mati’ (righteousness forever) berasal ‘yang tidak memiliki awal dan akhir’. Hindu itu tidak berawal dan tidak berakhir atau anadi ananta.³⁰

Dikisahkan, orang-orang Persia yang pernah menyerang India pada abad 6 sebelum masehi, mengklaim bahwasanya ia memberikan nama Hindu yang berakar dari kata *Indus* atau yang sekarang disebut dengan Hindia. Beberapa ahli berkata kata ini berasal asal satu kata Persia yang berarti sungai warga. Anggapan ini terdapat benarnya, sebab pada waktu itu, peradaban Hindu hidup pada lembah sungai Shindu. Dengan nama *Sanathana Dharma*, agama

Hindu menyatakan dirinya pada global bahwa kebenaran abadi akan ada selamanya, dan para *Reshi* (orang suci).³¹

³⁰ Ahmad Rosidi, Asnawi, dkk, *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 1-2.

³¹ Ibid, 2.

Perlu diketahui bahwasanya sudah dari ribuan tahun sebelum Masehi, di India telah berkembang kebudayaan besar yang letaknya di Lembah Sungai Indus. Dua pusat kebudayaan pada daerah tersebut ialah ditemukannya dua kotakuno yakni di *Mohenjodaro* dan *Harappa*.³² Pengembang dua pusat kebudayaan tersebut adalah bangsa Dravida. Pada tahun 1500 SM, masuklah bangsa *Arya* dari Asia Tengah ke Lembah Sungai Indus. Lahirnya agama Hindu ini merupakan bentuk percampuran kepercayaan antara bangsa *Arya* dengan bangsa *Dravida*.³³

Agama Hindu bersifat politeisme, yaitu bersifat percaya kepada beberapa dewa. Tiga dewa utama yang dipuja oleh masyarakat Hindu ialah Dewa *Brahmana* (dewa pencipta), Dewa *Wisnu* (dewa pelindung), dan Dewa *Syiwa* (dewa pembinasa). Kitab suci agama Hindu adalah *Weda*. Kitab *Weda* ini terdiri atas empat bagian, yaitu;

1. *Reg-Weda*, berisi puji-pujian terhadap dewa;
2. *Sama-Weda*, berisi nyanyian-nyanyian suci;
3. *Yazur-Weda*, berisi mantra-mantra;
4. *Atharwa-Weda*, berisi doa-doa untuk pengobatan.³⁴

Ajarah agama Hindu juga telah menyebar luas di Nusantara hingga memberikan dampak besar kepada sejarah lahirnya kerjaan-kerejaan di Nusantara. Selain kitab *Weda*, terdapat pula kitab *Brahmana* dan *Upanisad*.³⁵

³² *Mohenjodaro* dan *Harappa* merupakan kota kuno yang terletak di wilayah Hindia. Aminuddin Kasdi, Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Sivaisme* di India, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013.

³³ I Made Bagus, Teori Invasi Ras Arya Dalam Hindu: Studi Komparasi Pemikiran Barat dan Timur, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1 No.1 (September 2020), 64.

³⁴ Akhwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pers, 2014), 11.

³⁵ Kitab *Brahmana* merupakan kitab yang berisi mengenai ajaran tentang kepercayaan terhadap dewa dan kitab *Upanisad* merupakan kitab yang menjelaskan mengenai dewa merupakan

Masyarakat Hindu terbagi dalam empat golongan yang disebut kasta. Kasta-kasta tersebut adalah kasta *Brahmana*, kasta *Ksatria*, kasta *Waisya*, dan kasta *Sudra*. Kasta *Brahmana* merupakan kasta tertinggi. Kaum *Brahmana* bertugas menjalankan upacara-upacara keagamaan. Kasta *Ksatria* merupakan kasta yang bertugas menjalankan pemerintahan. Golongan raja, bangsawan dan prajurit masuk dalam kelompok kasta *Ksatria* ini.

Masuknya Hindu di Nusantara tidak luput dari kisah masuknya pengaruh budaya India ke wilayah Nusantara. Selain agama Hindu yang masuk melalui pengaruh budaya India agama Budha juga menjadi agama baru yang masuk di wilayah Nusantara. Dalam kenyataanya di Indonesia keduanya kemudian tumbuh dalam bentuk koalitas, yaitu Siwa-Budha. Adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh Budaya India pada budaya Indonesia.³⁶

Ajaran agama Hindu pada saat itu telah berhasil menguasai seluruh wilayah Nusantara dengan cara masuk pada wilayah kerajaan. Kemudian, lahirlah kerajaan-kerajaan besar yang beraliran Hindu. Diawali dengan lahirnya kerajaan Kutai yang diperkirakan berdiri sejak 4 Masehi. Sejak berdirinya kerajaan Kutai kemudian disusul oleh beberapa kerajaan Hindu lainnya pada saat itu. Salah satunya kerajaan di Pulau Jawa yaitu yang pertama ialah kerajaan Tarumanegara yang terdapat di wilayah Pulau Jawa bagian Barat.

Dari sinilah mulai bermunculan kerajaan-kerajaan besar yang beralirah Hindu di Pulau Jawa. Terutama wilayah Jawa Timur yang juga memiliki jejak

manifestasi bentuk penjelmaan yang berasal dari asas tunggal alam. Wawan Hermawan, Jurnal Agama dan Lintas Budaya, *Religious*, Vol.1 No.1 (Juli-Desember, 2012), 1.

³⁶ Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 27.

sejarah kerajaan-kerajaan besar yang dalam masa kepemimpinannya pernah menaklukan wilayah Nusantara. Diawali dengan lahirnya kerajaan Kediri atau yang dulunya disebut dengan Kadiri. Yang menarik ialah kerajaan Kediri dulunya berasal dari pembagian wilayah yang dilakukan oleh Raja Airlangga. Wilayah Kediri dibagi menjadi 2 (dua) wilayah pemerintahan yaitu Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Panjalu.

Kerajaan Jenggala dan Panjalu diceritakan dalam sebuah kisahnya yang menyatakan bahwasannya menurut teks Jawa kuna terdapat pada prasasti Pucangan pada tahun 1041 M. kisahnya diawali dari keberhasilannya saat ia berhasil melepaskan diri dari sebuah malapetaka yang terjadi masa pemerintahan Airlangga yang telah menimpa wilayah kekuasaannya.³⁷ Kisah perjalanan masa pemerintaha Airlangga berlanjut hingga telah ditetapkan Tarikh turunya Airlangga dari tahta. Permasalahan ini menimbulkan lahirnya kerajaan Jenggala, yang dikisahkan bahwasanya Airlangga memiliki dua putra yang saling bermusuhan, maka dipecahlah kerajaan Kediri menjadi dua bagian untuk masing-masing putranya.³⁸

Setelah kerajaan Kediri Berdirilah kerajaan Singasari yang pusatnya ada wilayah Malang. Kerajaan ini berdiri diawali dengan kisah Ken Arok yang saat itu berhasil menaklukan Tumapel yang kepalanya ialah Tunggul Ametung. Dalam catatan sejarah daerah Tumapel ini merupakan daerah wilayah kekuasaan raja Kertajaya (Dandang Gendis) dari Daha (Kadiri). Jabatan Tunggul Ametung

³⁷ Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2006), 21.

³⁸ *Ibid*, 23.

sebagai Pemimpin Tumapel telah berakhir setelah berhasil ditaklukan oleh Ken Arok yang kemudian kekuasaannya diambil alih Oleh Ken Arok.³⁹

Munculnya Ken Arok telah menjadi awal kepemimpinan baru atau yang biasa disebut dengan wangsa baru yaitu wangsa Rajasa (Rajasawangsa). Kemudian setelah Ken Arok mendapatkan gelar tersebut ia berkuasa di kerajaan Singasari. Kerajaan Singasari merupakan salah satu kerajaan di Jawa Timur yang beraliran Hindhu-Budha wilayah kekuasaannya. Kerajaan Singasari ini telah berdiri sejak 1222-1292 Masehi.⁴⁰ Kerajaan Singasari juga menjadi salah satu kerajaan besar yang wilayah kekuasaannya tidak hanya di Malang namun juga tersebar luas hingga luar Pulau Jawa.

Setelah munculnya kerajaan Singasari kemudian berdirilah kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit telah berdiri sejak tahun 1293 M, setelah runtuhnya kekuasaan Singasari. Kerajaan Majapahit ini diawali dengan kisah raja pertamanya yaitu Raden Wijaya.⁴¹ Setelah Kertanegara yaitu raja terakhir Singasari gugur, Singasari dibawah kekuasaan Jayakatwang dari Kadiri kemudian runtuhlah kekuasaan Singasari yang telah disebabkan oleh beberapa faktor. Kemudian Raden Wijaya yang merupakan keturunan penguasa Singasari bertekad untuk dapat kembali merebut kekuasaannya yang merupakan peninggalan nenek moyangnya dari Jayakatwang.

Keberhasilan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Raden Wijaya telah membuahkan hasil dengan lahirnya kerajaan baru yaitu kerajaan Majapahit. Seiring berjalanya waktu kerajaan ini telah mengalami masa

³⁹ Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional...*, 421.

⁴⁰ Ibid, 422.

⁴¹ Ibid, 477.

kejayaannya dengan melakukan ekspansi wilayah hingga keluar Jawa. Kuatnya persatuan dalam pemerintahan kerajaan telah berhasil membawa nama Majapahit hingga ke luar Negeri. Kerajaan ini telah mengalami masa keemasannya pada masa Raja Hayam Wuruk yang merupakan putra dari Tri Buana Tunggaladewi.⁴²

Berdirinya kerajaan-kerajaan besar tersebut telah memprakarsai lahirnya sebuah kebudayaan yang sama di Pulau Jawa. Salah satunya yaitu pada wilayah Kediri dan Blitar yang merupakan dua wilayah yang berbeda. Diketahui bahwasanya Kediri dan Blitar pernah menjadi satu kesatuan wilayah yang sama pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit yang saat itu dipimpin oleh Hayam Wuruk yang menyatukan seluruh wilayah Nusantara. Hal ini terjadi diperkirakan sekitar abad ke-13.⁴³ Pada saat inilah Hindu telah menjadi agama mayoritas masyarakat Kediri dan Blitar.

Masuknya Hindu pada wilayah Kediri dan Blitar juga mengakibatkan masuknya budaya pada masyarakat. Budaya tersebut diwujudkan dengan adanya beberapa tradisi dan juga bangunan peninggalan masa lalu yang memiliki kisah sejarah yang panjang. Yang menjadi bukti adanya napak tilas dari masa kerajaan Hindu ialah berdirinya candi-candi di wilayah Kediri, Blitar, dan sekitarnya. Salah satu bukti tersebut terletak di wilayah Blitar yang pada masa pembangunannya telah melibatkan beberapa kerajaan pada masanya. Bangunan candi tersebut ialah candi Penataran.⁴⁴

⁴² Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional...*, 463.

⁴³ I Wayan Suwantika, Temuan Struktur di Situs Aimoli Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Forum Arkeologi*, Vol. 27 No. 2 Agustus 2019, 100.

⁴⁴ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.



Gambar 2.1 Candi dari kerajaan Kediri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 28/10/2022)



Gambar 2.2 Candi dari kerajaan Majapahit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 28/10/2022)



Gambar 2.3 Candi dari kerajaan Majapahit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 28/10/2022)



Gambar 2.4 Candi dari kerajaan Singasari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 28/10/2022)

Candi Penataran merupakan salah satu peninggalan kerajaan Hindu yaitu masa pembangunanya dimulai pada masa kerajan Kediri dilanjutkan oleh kerajaan Singasari dan yang terakhir ialah kerajaan Majaphit. Bukti secara fisik telah tampak nyata hingga dapat dijadikan sebagai pelajaran di masa kini. Sebagaimana sesuai dengan gambar yang dicantumkan dapat dilihat bahwasannya candi Penataran merupakan candi yang di bangun dari tiga kerajaan besar penguasa Jawa saat itu.⁴⁵ Sehingga jika dilihat dari wujud nya

⁴⁵ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

bangunan candi Penataran memiliki ciri khas yang menjadi simbol masing-masing kerajaan yang telah ikut serta dalam pendirian candi Penataran.



Gambar 2.5 Surya Majapahit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 28/10/2022)

Bagian Candi Penataran yang dibangun oleh kerajaan Majapahit memiliki ciri khusus pada bangunannya. Seperti candi Angka Tahun/Candra Sengkala yang didalam bangunannya terdapat Surya Majapahit.⁴⁶ Surya Majapahit merupakan simbol dari kerajaan Majapahit. Selain terdapat surya Majapahit juga terdapat patung *Ganesha* sebagai simbol dari adanya ajaran agama Hindu yang dianut oleh kerajaan Majapahit. Dari sini dapat dilihat pabasannya Majapahit telah mendominasi pada masa pembangunan candi Penataran.

Candi Penataran dibangun melalui tiga periode kerajaan yang berbeda masa pada saat pembangunan. Namun aliran Hindu yang terdapat pada bangunan tersebut tetap terlihat. Karena jika dilihat dari sebab dibangunnya candi maka candi ini dibangun memang dengan tujuan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa.⁴⁷ Hindu telah berkuasa di Nusantara hingga beberapa abad hingga

⁴⁶ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

⁴⁷ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

menyatukan semua kalangan di masyarakat. Menjadi agama pertama di tanah Jawa telah membawa dampak kebudayaan besar yang melekat hingga sekarang.

Wilayah Kediri dan Blitar masuk dalam satu wilayah yang sama berupa karisidenan. Kata Karisidenan berasal dari bahasa Belanda yaitu *Residentie* maknanya itu suatu wilayah yang memiliki pembagian administrative kewilayahan. Salah satunya yaitu yang terletak di wilayah Jawa Timur ialah Karisidenan Kediri yang meliputi Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk. Setiap wilayah yang terdapat pada Karisidenan memiliki letak geografis yang berbeda namun, masih dalam letak yang berdekatan jadi jika dijangkau masih mudah karena tidak terlalu jauh untuk melakukan perjalanan.

Wilayah Kediri juga memiliki beberapa peninggalan tempat bersejarah dari masa kerajaan Majapahit. Adanya peninggalan tersebut ialah karena adanya hubungan kerajaan Majapahit pada saat itu dengan kerajaan Kediri. Berikut diantara peninggalan kerajaan Majapahit di Kediri:

1. Candi Tegowangi



Gambar 2.6 Bangunan Candi Tegowangi
(Sumber: Kedirikab.go.id)

Candi Tegowangi merupakan candi yang terletak di Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Candi Tegowangi merupakan tempat pendharmaan dari Bhre Matahun, menurut

Kitab pararaton. Bhre Matahun telah meninggal pada tahun 1388M, menurut Kitab Nagarakertagama. Candi Tegowangi diperkirakan telah dibangun pada tahun 1400 M masa kerajaan Majapahit.⁴⁸

2. Candi Surowono



Gambar 2.7 Bangunan Candi Surowono
(Sumber: Kedirikab.go.id)

Candi Surowono merupakan Candi yang terletak di Desa Cunggu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Diperkirakan Candi Surowono dibangun pada abad ke-14 untuk dapat memuliakan Bhre Wengker. Dalam bangunan Candi surowono juga terdapat kesamaan relief bangunan pada Candi Penataran yaitu mengenai relief Bubuksah Gagakaking dan Sritanjung.⁴⁹

3. Prasasti Kusmala



Gambar 2.8 Prasasti Kusmala
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 30 November 2022)

⁴⁸ Lalu Mulyadi, *Makna Motif Relief dan Arca Candi Surowono dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kediri* (Malang: CV. DREAM LITERA BUANA, 2018), 16-17.

⁴⁹ Ibid, 18-19.

Prasasti Kusmala merupakan prasasti yang ditemukan pada tahun 1350 M. prasasti berbahan batu andesit ini berukuran sekitar 122 cm, lebar 68 cm, tebal 21 cm, dan tebal lapik pada prasastinya ialah 31 cm. isi dari prasasti Kusmala ialah mengenai Raja Wijaya yang namanya identic di dalam naskah Nagarakertagama.⁵⁰

4. Prasasti Geneng II



Gambar 2.9 Prasasti Geneng II
(Sumber: Rtravellingyuk.com)

Prasasti Geneng II atau juga disebut dengan Prasasti Brumbun merupakan Prasati dari kerajaan Majapahit yang berangka tahun 1329 M. prasasti Geneng II ada sejak masa pemerintahan Tribuanatunggadewi.

B. Zaman Kerajaan Islam

Islam merupakan agama terakhir yang telah menjadi agama mayoritas masyarakat hingga sekarang. Islam merupakan sebaik-baiknya sebuah nama hingga tidak ada sebutan lain yang dapat menggantikannya.⁵¹ Kata islam merupakan nama yang diberikan oleh Allah yang telah termaktub dalam salah satu surat di Al-Qur'an. Tidak hanya itu islam juga memiliki beberapa nama lain.

⁵⁰ Nyoman Wardi, dkk, Journal of Archeology and Culture, *Jurnal Stupika*, Vol.2 No.1, Oktober 2018, 36.

⁵¹ TIM Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP Malang, 1990), 23.

Kata islam bersalah dari kata “aslama” yang memiliki makna menyerah dengan maksud menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah semata.

Islam tidak hanya kata dalam nama yang menjadi segala sesuatu yang indah namun Islam merupakan sebuah ajaran agama yang benar-benar ada bukti dan perintah untuk mengikutinya. Perjalanan islam masuk di Nusantara juga menora kisah perjalanan yang panjang. Dimulai dari kisah runtuhnya kerajaan Hindu-Budha yang telah memberikan jalan masuknya Islam di Jawa. Masuknya Islam di Nusantara telah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya ada beberapa teori yaitu Teori Gujarat, Teori Persia, dan Teori Meakah. Adanya teori-teori tersebut merupakan sebuah perbandingan bukti masuknya islam di Nusantara dengan adanya islam di wilayah Gujarat, Persia dan Makkah.

Selain itu masuknya islam di Nusantara juga dipengaruhi oleh adanya proses perdagangan dan pernikahan masyarakat pribumi dengan para pedagang yang mayoritas berasal dari Timur Tengah.⁵² Hal inilah yang melatar belakangi berdirinya kerajaan-kerajaan islam di Nusantara. Salah satu kerajaan Islam terbesar di Nusantara ialah Samudra Pasai. Masuknya Islam di Nusantara diperkerakan terjadi pada abad abd ke-7 Masehi. Islam kala itu masuk dengan jalan damai tanpa ada pertikaian antar suku. Masuknya Islam di Nusantara juga disambut dengan hangat oleh masyarakat pribumi.

Jauh sebelum adanya Wali Sembilan Tanah Jawa telah terkenal dengan kisah nyentriknya Syekh Subakir yang merupakan ulama asal Persia. Syekh Subakir masuk di Tanah Jawa pada tahun 1404 Masehi. Ia mendapatkan perintah dari kekaisaran Ottoman yang ditugaskan untuk dapat menyebarkan agama

⁵² Akhwan Mukarrom, *Sejarah Islam...*, 76.

Islam di Pulau Jawa. Alasan memilih Syekh Subakir sebagai penyebar agama Islam di Tanah Jawa ialah karena dianggap mampu untuk dapat menaklukkan para lelembut yang ada di Tanah Jawa. Karena kepiawaiannya dan juga kecerdasan dan ketakwaanya kepada Allah ia mampu menaklukkan seluruh pulau Jawa.⁵³

Pada saat itu Pulau Jawa masih memegang teguh ajaran nenek moyang yaitu ajaran Hindu-Budha. Banyaknya kisah mistis telah menyelimuti kisah Tanah Jawa. Kesaktian para leluhur juga telah menjadi faktor utama sulitnya masuknya Islam di Pulau Jawa. Hal yang dilakukan oleh Syekh Subakir ialah dengan menumbali Tanah Jawa. Adanya kisah negoisasi antar bangsa lelembut terjadi tepatnya di gunung Tidar yang terletak di Magelang. Gunung Tidar juga dianggap sebagai pakunya Tanah Jawa. Kisah penyebaran agama Islam telah menjadi suatu kisah panjang dalam catatan sejarah Islam Nusantara. Yang dilakukan Syekh Subakir yaitu dengan menapkan batu rajah Ajicakra pada puncak gunung tidar.⁵⁴

Dikisahkan pada saat Islam masuk dengan di bawa oleh Syekh Subakir, Syekh Subakir telah membuat perjanjian dengan Sabdo Palon. Sabdo PALon bukanlah nama asli namun adalah gelar yang memiliki makna Sabda adalah perkataan sedangkan Palon adalah pegangan. Hal ini dilakukan oleh Syekh Subakir karena Tanah Jawa dulunya dihuni oleh sosok jin-jin dan makhluk halus lainnya. Maka tidak jarang kemungkinan menyebutkan bahwasannya Tanah Jawa memiliki kisah angker.⁵⁵ Sabdo Palon merupakan penguasa Jawa yang

⁵³ Siti Rumilah, dkk, Islamisasi Tanah Jawa Abad Ke-13 M Dalam Kitab Musarrar Karya Syekh Subakir, *Jurnal UINSA*, Vol.1, Nomor.1, 2019, 38.

⁵⁴ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawad an Walisanga Generasi Pertama* (Yogyakarta: Araska, 2017), 18.

⁵⁵ Ibid, 19.

dalam pewayangan biasanya dikisahkan dengan kisah tokoh Semar. Dengan dilakukannya pertarungan sengit yang akhirnya berujung dengan perundingan damai pada akhirnya ajaran agama Islam dapat disebarkan ditanah Jawa.⁵⁶

Sejarah masuknya Islam di Tanah Jawa tidak hanya berhenti sampai disini. Kemudian lahirlah tokoh-tokoh baru dalam penyebaran agama Islam. Bukti adanya kisah masuknya Islam yang dibawa oleh Syekh Subakir ini terdapat petilasan persujudan Syekh Subakir di Blitar dekat dengan Candi Penataran. Selain Syekh Subakir juga terdapat tokoh penyebar agama Islam yang terkenal di wilayah Kediri dan sekitarnya Beliau ialah Syekh Wasil atau Syekh Alisyamsudin. Syekh wasil merupakan seorang ulama yang datang dari negeri sebrang.

Hal ini menjadi bukti bahwasanya agama Islam masuk juga masuk pada wilayah Kediri dan Blitar. Di Pulau Jawa tepatnya islam masuk dengan dibawa oleh para Wali utusan Allah atau yang biasa disebut dengan Wali Sanga. Dengan didasari Akidah dan juga Filsafat Islam masuk perlahan yang kemudian menjadi agama yang mayoritas.⁵⁷ Tidak hanya dengan budaya baru namun para Wali Sembilan telah membuat strategi dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Adanya multikultural pada kebudayaan juga berdampak pada banyaknya orang kala itu ingin dapat memahami Islam.

Islam telah berkembang pada saat melemahnya kepemimpinan kerajaan Majapahit karena pada saat itu Majapahit sudah mulai terlihat jejak keruntuhan kerajaan Majapahit.⁵⁸ Kemunduran kerajaan Majapahit ini ditandai dengan

⁵⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisanga* (Jakarta: Pustaka IIMAN, 2012), 47.

⁵⁷ Rachmad Abdullah, *Wali Songo Glora Dakwah Dan Jihad Ditanah Jawa (1404-1482 M)* (Solo: Al-Wafi, 2015), 68,

⁵⁸ Akhwan Mukarrom, *Sejarah Islam...*, 36.

adanya Perang Paregrek yang terjadi secara berangsur-angsur dan setelah itu Majapahit telah mengalami kemunduran. Hal inilah yang menjadi peluang bagi para kadipaten untuk bisa terlepas dari cengkraman Majapahit dan bisa berhasil menyebar luaskan ajaran agama Islam. Media awal yang digunakan dalam proses penyebaran agama Islam ialah yaitu jalur perdagangan, karena dengan adanya proses perdagangan ini masyarakat muslim mulai terbentuk.

Kerajaan yang menjadi titik supremasi tertinggi dalam penyebaran ajaran agama Islam di Pulau Jawa ialah Kerajaan Demak yang berdiri pada abad ke-15 M.⁵⁹ Pada saat itu Demak berada dibawah pimpinan Raden Patah telah memiliki keinginan tinggi dalam islamisasi masyarakat Jawa yang mayoritas penganut Hindu dan Budha. Sasarannya dimulai dari masyarakat pesisir terlebih dahulu setelah itu masuk ke wilayah pedalaman yang masyarakatnya mayoritas penganut Hindu-Budha. Maka dari itu demak dikatakan sebagai kerajaan pertama Islam di Pulau Jawa.

Wali Sembilan ini telah menjadi tokoh agama yang berdakwa pada masa itu. Salah satu adanya proses multicultural terdapat pada tembang-tembang dan juga beberapa alat musik yang ada di masyarakat. Wali Sembilan bukan hanya orang biasa yang menyebarkan agama Islam namun jika difahami secara mendalam Wali Sembilan ini merupakan orang-orang terpilih Allah.⁶⁰ Adanya hubungan para Wali dengan penguasa kerajaan Hindu juga menjadi sebuah kisah yang jarang orang ketahui. Salah satunya ialah Raden Fatah yang merupakan keturunan dari raja Brawijaya V.

⁵⁹ Umma Farida, Islamisasi di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-ulam Dalam Dakwah Islam di Demak, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 2, 2015, 300.

⁶⁰ Ibid, 301.

Brawijaya V merupakan raja dari kerajaan Majapahit dengan masa pemerintahan di wilayah Daha. Nama asli dari Brawijaya V ialah Girindramawardhana Dyah Ranawijaya. Brawijaya V diperkirakan memegang tahta kerajaan mulai dari tahun 1474-1498 M. pada masa penguasaannya Majapahit masih berpegang agama Hindu. Namun, setelah melalui usaha panjang yang dilakukan oleh Raden Fatah akhirnya Brawijaya V memeluk agama Islam. Setelah masuknya Islam Brawijaya V telah membuka jalan yang memberikan peluang besar penyebaran agama Islam di wilayah Majapahit.

Dalam Serat Dharmagandul telah disebutkan bahwasanya pada saat Majapahit telah diserang oleh penguasa Demak.⁶¹ pada saat itu prajurit dari raja Brawijaya V telah berhasil meloloskan diri dengan meninggalkan Majapahit. Dari kisah ini diceritakan bahsannya Brawijaya V telah pergi ke Blambangan dan Sunan Kalijaga berhasil bertemu dan mengislamkannya.⁶² Penjelasan mengenai masuknya Brawijaya V ke islam di jelaskan pada Serat Dharmagandul pupuh VIII-X. Peristiwa ini telah memberikan dampak positif bagi penyebaran agama Islam. Islam telah memulai penyebarannya hingga ke pelosok Jawa karena runtuhnya kerajaan Majapahit yang menjadi salah satu kerajaan Hindu-Budha yang besar telah mengalami masa keruntuhan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Majapahit mengalami keruntuhan salah satunya yaitu adanya pertentangan dalam perebutan sebuah tahta kerajaan⁶³. Adanya pertentangan ini telah membuat Majapahit mengalami kelemahan dan kemunduran pada berbagai bidang kenegaraan salah satunya

⁶¹ Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindramawardhana dan Masalahnya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 131.

⁶² Ibid, 132.

⁶³ Ibid, 133.

yaitu bidang pemerintahan. Pada masa akhir pemerinrahan Majapahit telah meninggalkan kisah sejarah panjang yang tidak terlupakan hingga sekarang. Majapahit telah menjadi sentra kerajaan Hindhu yang berakhir dengan masuknya islam Brawijaya V. hal ini telah memberikan keunikan dalam perjalanan kisah Majapahit

Masuknya Islam memang memiliki banyak lika-liku karena jika dilihat masyarakat Jawa memang memiliki keyakinan yang kuat dengan ajaran nenek moyang. Namun, dari apa yang sudah dijelaskan diatas dapat difahami bahwasanya dulunya Kediri dan Blitar pernah menjadi satu kesatuan wilayah dengan kebudayaan yang sama masa Hindu. Setelah datangnya Islam Kediri dan Blitar juga menjadi salah satu wilayah yang terkena dampak islamisasi yang dilakukan oleh para ulama besar.

Pada dasarnya wilayah Blitar dan Kediri pernah menjadi satu wilayah kesatauan yang sama dengan kepemimpinan. Masa ini terjadi pad saat pemerintahan kesultanan Demak masa Sultan Trenggono. Terjadinya proses ekspansi wilayah dalam penyebaran agama islam telah memberikan jalan masuknya ajaran agama Islam dengan mudah di wilayah Nusantara. Penaklukan wilayah Kediri dan Blitar oleh Demak terjadi pada tahun 1544 M. pada sat penaklukan wilayah Kediri dan Blitar bersamaan dengan penalkukan wilayah Wirasaba dan Lamongan. Kerajaan Demak telah berhasil dalam berkiprah menyebarkan ajaran agama Islam hingga berkuasa kurang lebih setengah abad.⁶⁴

Seperti halnya di Blitar yang terdapat petilasan Syekh Subakir yang dari sini menandakan bahwasanya Islam memang benar-benar masuk di wilayah

⁶⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 221-212.

tersebut dengan dibawa orang yang tepat. Selai Syekh Subakir yang kala itu namanya populer di kalangan masyarakat terdapat juga kisah Syekh Wasil yang telah mengislamkan wilayah Kediri. Kedua ulama besar ini datang dari wilayah sebrang yang membawa ajaran agama Islam. Dari sini dapat dibuktikan bahwasanya masuknya Islam di Nusantara wilayah Jawa tepatnya juga masih memiliki hubungan kekeluargaan dari penguasa wilayah di era ajaran agama Hindu.

C. Zaman Indonesia Merdeka

Dalam kisah sejarah Indonesia telah diungkap mengenai fakta bahwasanya Indonesia telah dijajah selama bertahun-tahun lamanya. Banyak kisah yang terukir menjadi jejak adanya sebuah peristiwa di masa lampau. Diawali dengan datangnya Portugis ke Indonesia yang ingin menguasai negeri ini, dengan dalih kekayaan alamnya yang membuat mereka menjadi berkeinginan menguasai. Hal ini terjadi diperkirakan pada tahun 1511 M. Pada saat itu Portugis telah dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque, alasannya diawali dengan penguasaan wilayah Malaka yang akhirnya ia ingin kembali untuk dapat menguasai Ternate dan Madura.

Selain berdampak pada masyarakat Indonesia masuknya penjajah ke wilayah Indonesia juga berdampak pada adanya kerajaan-kerajaan Islam yang saat itu masih dalam proses perkembangan. Diketahui kerajaan Islam yang telah berhasil dikuasai Portugis ialah kerajaan Ternate. Masuknya Portugis ke Nusantara saat itu juga beriringan dengan masuknya Spanyol yang saat itu mencari rempah di Asia Tenggara. Bangsa Spanyol mencari daerah penghasil rempah-rempah melalui Samudra Atlantik. Pada 1519, Spanyol

memberangkatkan lima kapal di bawah pimpinan Fernando de Magelhaens atau Ferdinand Magellan.⁶⁵

Ekspedisi Magellan dimulai dengan mengarungi Samudra Atlantik ke arah barat menuju pantai timur Amerika Selatan. Mereka menyusuri pantai Amerika Selatan untuk mencari selat di antara Samudra Atlantik dan Samudra Pasifik. Pada 16 Maret 1521 rombongan Magellan mencapai Kepulauan Massava yang sekarang menjadi Filipina. Magellan telah mendirikan sebuah tugu batu sebagai peringatan dan tanda wilayah kekuasaan Spanyol. Rombongan Magellan sampai di Filipina pada April 1521, tetapi ia justru terbunuh setelah terlibat konflik dengan Mactan. Kemudian, ekspedisi dilanjutkan di bawah pimpinan Kapten Sebastian del Cano.⁶⁶

Keberhasilan Sebastian del Cano mendapat sambutan baik oleh raja Spanyol. Sehingga mengirimkan kembali armadanya ke Indonesia. Namun, hal tersebut ternyata dianggap pelanggaran Perjanjian Tordesillas bagi Portugis. Perjanjian ini membahas mengenai dilanjutkannya kegiatan dagang Portugis ke wilayah Maluku. Sehingga menimbulkan pertempuran antara Spanyol bersama Tidore dan Portugis bersekutu dengan Ternate. Peristiwa ini telah mengakibatkan terjadinya persaingan dagang antara bangsa Portugis dengan bangsa Spanyol. Diperkirakan hal ini terjadi pada tahun 1528 M.⁶⁷

Tidak hanya berhenti sampai disini kisah sejarah Indonesia telah terukir dalam sejarah dengan kisah panjangnya. Seperti halnya wilayah Kediri dan juga Blitar telah menjadi daerah yang pernah menjadi pijakan kaki para koloni

⁶⁵ Rusdiyanto, Kesultanan Ternate dan Tidore, *Jurnal Sejarah*, Vol.03 Nomor 01, 2018, 45.

⁶⁶ Ibid, 46.

⁶⁷ Ibid, 48.

Belanda. Selain itu lahirnya tokoh proklamator yang telah berhasil membawa bangsa ini ke tahap perubahan dan perkembangan terletak di wilayah Blitar. Tokoh yang dimaksud ialah Ir. Soekarno yang semasa hidupnya ia tidak dapat dipisahkan dari kisah Blitar yang telah menjadi sebuah bukti adanya kekuasaan wilayah belanda yang masuk hingga wilayah Blitar.⁶⁸

Menariknya yaitu Blitar merupakan wilayah yang memiliki beberapa julukan. Yang menjadi icon di wilayah Blitar yaitu adanya gunung Kelud dan juga candi Penataran. Gunung Kelud merupakan gunung yang terletak di perbatasan wilayah Blitar dan Kediri. Gunung ini juga memiliki kisah mistis yang terkenal dikalangan masyarakat. Selain gunung Kelud terdapat pula candi Penataran yang memiliki kisah bangunan candi dari 3 masa kerajaan Hindu. Kerajaan yang dimaksud ialah Kediri, Singasari, dan Majapahit.⁶⁹ Tidak hanya sebuah bangunan candi biasa namun, candi Penatarn juga menyimpan cerita dibalik megahnya bangunan candi.

Selain bukti adanya kisah penjajahan di wilayah Blitar daerah sekitar Blitar juga pernah menjadi pijakan para koloni Belanda. Salah satunya yaitu wilayah Kediri, yang pada masa penjajahan juga merasakan perihnya penyiksaan. Diantara bukti Kediri pernah menjadi salah satu tempat pijakan Belanda ialah adanya pabrik gula dan jembatan lama Kota yang telah menjadi saksi bisu terjadinya suatu peristiwa. Dalam hal ini Belanda telah membuat pabrik gula dengan memperkerja rodi masyarakat pribumi demi keuntungannya. Waktu yang telah mengisahkan sejarah pilu yang telah terjadi di masa lampau.

⁶⁸ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022

⁶⁹ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022

Selain pabrik gula jembatan lama Kota Kediri juga menjadi bukti sejarah Belanda masuk di wilayah Kediri. Jembatan ini sudah berusia 153 tahun lamanya. Konstruksi besi pertama telah ditancapkan sebagai tiang penyangganya. Namun jembatan ini sudah tidak difungsikan selain roda 2 karena usiannya yang sudah tua dan juga jembatan ini masuk dalam data Cagar Budaya. Jembatan Kediri ini terbentang diatas sungai Brantas yang menghubungkan wilayah Kediri Timur dan Barat.⁷⁰

Tujuan dibangunnya pabrik gula dan jembatan tersebut sebagai bentuk Belanda untuk dapat meningkatkan bidang perekonomian pemerintahannya. Namun hal ini tidak serta merta terlihat buruk karena juga membawa dampak positif bagi masyarakat pribumi di era sekarang. Seperti halnya pabrik gula yang mampu membuka jalan lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan. Sedangkan jembatan difungsikan sebagai jalur penghubung antara wilayah Kediri bagian Timur dan Barat. Maka dari itu hal ini dapat meningkatkan masalah perekonomian masyarakat di era sekarang.

Sejak masa penjajahan Belanda wilayah Kediri dan Blitar telah menjadi satu kesatuan wilayah yang sama karena masuk dalam wilayah Karesidenan. Pembagian wilayah tersebut terjadi pada saat pemerintahan Hindia-Belanda. Tujuan dari pembentukan wilayah Karesidenan ialah untuk memudahkan kerjasama antar wilayah terutama pada bidang perekonomian. Dari sini dapat dilihat bahwasanya pada Zaman Indonesia merdeka telah membawa kisah panjang dari proses sebelum kemerdekaan. Kedua wilayah tersebut yaitu Kediri dan

⁷⁰ Basyaruddin (Selaku Sekretaris Takmir Masjid Agung Kediri), Wawancara, Kediri, 4 November 2022

Blitar telah menjadi basis dalam mendobrak perekonomian yaitu dengan memanfaatkan benda-benda peninggalan.

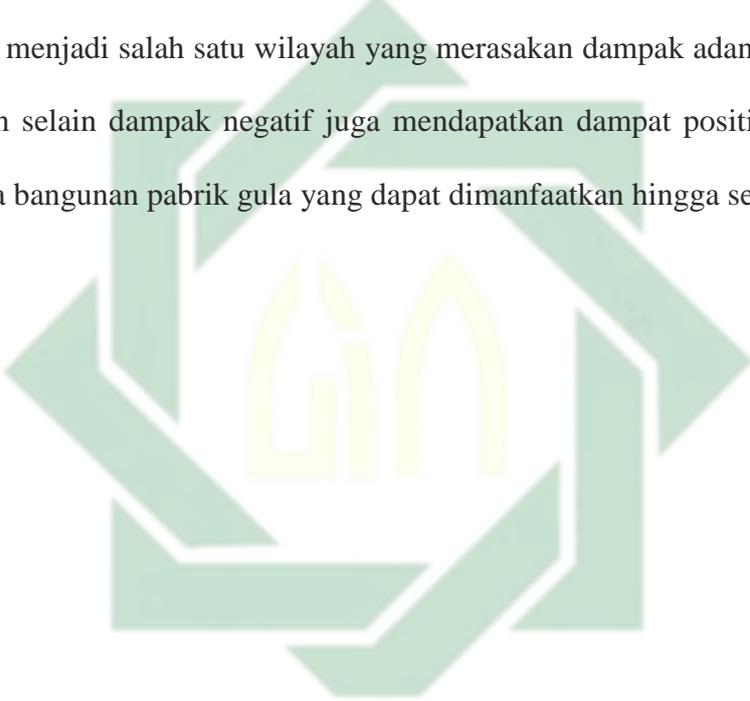
Pada masa Indonesia merdeka wilayah Kediri dan Blitar sudah mengalami masa kemakmuran baik dari segi perekonomian dan alamnya telah membawa kemajuan. Blitar dan Kediri jika dilihat dalam kisah sejarah masa lampau pernah menjadi satu wilayah pemerintahan yang sama masa Hindu-Budha sampai datangnya islam dengan kisah masuknya islam yang dibawa oleh para ulama hingga masa kemerdekaan yang meninggalkan jejak sejarah panjang bagi bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembasan diatas bahwasannya wilayah Blitar dan Kediri pernah menjadi satu wilayah dengan satu kesatuan yang sama. Hal ini terjadi pada saat masa kerajaan Majapahit mengalami masa keemasan. Pada saat itu Majapahit telah dipimpin oleh Hayam Wuruk yang telah melakukan ekspansi wilayah. Tidak hanya itu terdapat jejak rekam sejarah yang masih ada dan dapat dipelajari hingga sekarang, yaitu adanya bangunan kuno yang salah satunya yaitu candi Penataran. Selain itu candi Penataran juga masuk dalam situs warisan Cagar Budaya yang harus tetap dilestarikan.

Hingga akhir kerajaan Majapahit wilayah Blitar dan Kediri juga tetap satu kesatuan yang sama yaitu adanya pembagian wilayah, dimana Blitar masuk dalam wilayah Karisidenan Kediri. Salah satu yang menjadipenghubung adanya wilayah Blitar dan Kediri ialah adanya gunung Kelud yang letaknya diantara Kabupaten Kediri dengan Kabupaten Blitar. Tidak hanya itu setelah masa kerajaan Hindhu wilayah Blitar dan Kediri telah masuk dalam zaman kerajaan

Islam. Pada masa Islam Blitar dan Kediri sama-sama menerima Islam dengan baik tanpa adanya sebuah pertikaian.

Masuknya islam telah memberikan warna baru bagi masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Hindu. Awalnya di Nusantara menganut sitem kerajaan telah beralih ke sistem kesultanan. Waktu telah menjadi saksi dimana sejarah telah berganti hingga masuk pada masa penjajahan Indonesia. Blitar dan Kediri menjadi salah satu wilayah yang merasakan dampak adanya penjajahan. Namun selain dampak negatif juga mendapatkan dampak positif yaitu seperti adanya bangunan pabrik gula yang dapat dimanfaatkan hingga sekarang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

WUJUD CANDI PENATARAN DAN MASJID AGUNG KOTA KEDIRI

A. Keberadaan Tempat dan Waktu Dalam Pembuatan

Tempat merupakan sebuah letak atau lokasi dari adanya sebuah bangunan maupun kejadian. Sedangkan waktu ialah suatu masa terjadinya suatu kejadian. Waktu telah dibagi menjadi 2 yaitu masa lampau dan masa sekarang. Dalam sebuah peristiwa selalu dihubungkan dengan adanya tempat dan waktu dalam kejadiannya. Karena dengan tempat dan waktu dimana kejadian itu terjadi kita bisa mengetahui sebuah peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Seperti halnya bangunan Candi Penataran dan Masjid Agung Kota Kediri yang memiliki tempat dan waktu yang berbeda letaknya.

1. Candi Penataran

Candi penataran terletak di wilayah Blitar tepatnya di Desa Penataran, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Letaknya berada di ketinggian sekitar 450 meter di atas permukaan laut.⁷¹ Blitar memiliki kondisi alam yang subur dan tandus karena terletak pada kaki gunung Kelud. Diketahui wilayah selalu terkena dampak dari erupsi gunung Kelud yang diketahui letusan pertamanya pada tahun 1331 Masehi. Adanya hasil pembekuan tanah yang terjadi akibat letusan gunung Kelud telah membentuk lapisan tanah vulkanik di wilayah Blitar.

Gunung Kelud merupakan gunung yang memiliki kisah mistis di wilayah Jawa Timur. Dalam Bahasa Jawa Kelud ditulis dengan kata “Kelut” yang berarti sapu. Sedangkan dalam Bahasa Belanda berasal dari kata *Klut*,

⁷¹ Sri Pare Eni, *Arsitektur Kuno Kerajaan...*, 297.

*Cloot, Kloet, dan Kloete.*⁷² Gunung ini merupakan salah satu gunung yang aktif di Pulau Jawa. Gunung Kelud terletak diantara wilayah kabupaten Blitar dan Kediri. Letusan gunung Kelud termasuk dalam letusan yang dahsyat karena disetiap letusannya berdampak parah di wilayah Jawa Timur terutama Blitar dan Kediri.

Wilayah Blitar juga merupakan jalur lintasan antara Dhoho dan Tumapel yang mudah untuk dilalui untuk kepentingan kerajaan. Pada saat itu Blitar memiliki peranan penting yaitu sebagai jalur transformasi antar wilayah kerajaan. Pada wilayah Blitar sesuai fakta bahwasanya tidak pernah ada sebuah kerajaan yang memijakkan pemerintahanya di wilayah tersebut. Namun, pada wilayah Blitar telah di temukan beberapa prasasti dan candi yang dijadikan sebagai bukti bahwasannya pernah terjadi sebuah kendati di kerajaan sekitar wilayah Blitar. Akibatnya yaitu ditemukan sekitar 12 buah candi yang ada di wilayah Blitar.⁷³

Salah satu bangunan candi tersebut ialah candi Penataran yang pada masa pembangunanya terdapat tiga kerajaan yang ikut serta masuk dalam kisahnya. Kompleks candi Penataran memiliki keistimewaan yang dapat dilihat dari ukuran kompleks candi yaitu seluas 12,946 m². Diperkirakan candi ini mulai di bangun pada sekitar tahun 1119 Saka (1197 M) sebai wujud persembahan raja kertajaya kepada sima sebagai tempat pmujaan. Maka dari itu bangunan candi dibangun megah dengan sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan pada saat beribadah.

⁷² Muhammad Yusuf, *Gunung Kelud dan Proses Budayanya* (Sukabumi: Haura Publisher, 2021), 41.

⁷³ *Ibid*, 05.

2. Masjid Agung Kota Kediri

Masjid Agung Kota Kediri terletak di dekat Alun-alun Kota Kediri, dan lokasinya dekat dengan sungai Brantas. Sungai Brantas termasuk dalam salah satu sungai terbesar di wilayah Jawa Timur setelah sungai Begawan Solo. Letaknya tepat di belakang masjid agung sudah terlihat jelas aliran sungai brantas. Letak masjid agung sangat strategis untuk dapat diakses dengan mudah karena letaknya tepat di tengah Kota Kediri sehingga banyak orang yang melaluinya. Dalam sejarah kota di Indonesia Masjid agung letaknya tidak dapat dipisahkan dari adanya Alun-alun Kota dan juga Desa Kauman.⁷⁴

Jika dilihat dari lokasi keberadaan masjid, maka masjid ini akses yang mudah untuk dijangkau. Jalur dari selatan telah menghubungkan beberapa daerah selatan seperti Blitar, Tulungagung, Trenggalek. Sehingga, masjid ini tidak pernah sepi dari pengunjung.⁷⁵ Masjid Agung masuk dalam wilayah Kediri Kota yang berbatasan dengan Kediri bagian barat dengan sungai Brantas. Kediri merupakan daerah dengan kisah monumentalnya mengenai Panji Galuh. Nama Kediri akhirnya menjadi kerajaan yang kuat pada wilayah Jawa. pada masa ini, ditulis kitab *Kakawin Smaradahana*, yang dikenal dalam kesusastraan Jawa dengan cerita Panji.

Sedangkan dari usul nama Kediri, dianggap dari asal kata kedi, yang ialah mandul atau perempuan yang tidak berdatang bulan. dari kamus Jawa Kuno *Wojo Wasita*, kedi berarti orang kebiri bidan atau dukun. di dalam lakon Wayang sang Arjuno, pernah menyamar menjadi pengajar tari di negara

⁷⁴ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 60.

⁷⁵ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

Wirata, bernama *Kedi Wrakantolo*. Jika dihubungkan menggunakan nama tokoh Dewi Kilisuci yang telah bertapa di Gua Selomangleng, maka kedi berarti *kudus* atau *wadad*. Selain itu, istilah Kediri berasal berasal kata diri yang berarti *adeg*, *angdhiri*, menghadiri, atau menjadi raja, di bahasa Jawa *Jumenengan*.⁷⁶

Adanya kisah yang panjang dari kerajaan hingga kesultanan telah memberikan ruang kepada umat islam untuk dapat berkembang. Seperti Masjid Agung Kediri yang sudah memiliki usia yang cukup lama dari masa pembangunannya. Diketahui masjid Agung Kota Kediri dibangun pada tahun 1771 M, kemudian dipugar pada tahun 2000 M. adanya pemugaran tersebut bukan tanpa sebab namun pada saat itu adanya terjadi perselisihan arah kiblat. Kemudian dengan menyelaraskan hal ini pihak takmir masjid Agung Kota Kediri berinisiatif untuk merenovasi arah kiblat masjid. Ternyata tidak hanya dengan merenovasi dana yang terkumpul cukup untuk membangun kembali masjid Agung Kota Kediri.⁷⁷

B. Deskripsi Candi Penataran

1. Sejarah Berdirinya Candi Penataran

Candi merupakan bangunan keagamaan yang digunakan sebagai tempat beribadah wujud dari peninggalan purbakala yang bersal dari kebudayaan Hindu-Budha. Candi merupakan wujud replika dari rumah singgal para Dewa maka dari itu di fungsikan sebagai tempat pemujaan. Candi biasanya terletak di kaki gunung seperti halnya candi Penataran yang

⁷⁶ I Ketut Ardhana, dkk, Kediri dalam Prespektif Arkeologi, Sejarah dan Pariwisata (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), 15.

⁷⁷ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

letaknya di bawah kaki gunung Kelud. Alasan candi wilayah Jawa Timur terletak di kaki gunung yaitu digunakan sebagai tempat pemujaan Dewa. Dewa yang dimaksud ialah Dewa sang penjaga gunung atau biasa disebut dengan Dewa Acalapati atau Dewa Gunung.⁷⁸

Candi Penataran masuk kedalam jenis candi kerajaan. Candi kerajaan merupakan candi yang digunakan oleh semua anggota kerajaan untuk acara upacara kerajaan.⁷⁹ Hal ini dapat dibuktikan dengan luasnya halaman candi Penataran sehingga dapat menampung anggota kerajaan yang pada saat itu melaksanakan upacara. Salah satunya yaitu upacara adat yang dilakukan oleh para anggota kerajaan Majapahit. Bangunan candi yang sedemikian megah telah memanjakan mata para pengunjung. Candi Penataran telah menjadi saksi bisu peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Dalam setiap bangunan selalu memiliki struktur bangunan, seperti pada candi Penataran yang juga memiliki struktur bangunan. Diketahui bahwasannya nama-nama candi di Indonesia tidak diketahui nama aslinya. Menurut ilmu arkeologi telah disebutkan bahwasannya nama candi di Indonesia berasal dari nama temuan daerah yang dijadikan sebagai tempat dibangunnya candi tersebut. Selain itu, nama candi biasanya juga diambil dari nama legenda mengenai adanya kisah candi tersebut. Maka andi juga dikelompokkan sesuai jenis dan tipologinya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Candi Berdasarkan Jenisnya

1) Candi Sesuai Dengan Agamanya

⁷⁸ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

⁷⁹ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

a) Candi Hindu

Fungsinya yaitu sebagai tempat pemujaan atau tempat untuk memuliakan para dewa dalam ajaran agama Hindu seperti Syiwa atau Wisnu.

b) Candi Budha

Fungsinya yaitu sebagai tempat untuk memuliakan para tokoh agama Budha seperti untuk keperluan Bhiksu Sanggha.

c) Candi Syiwa-Budha

Merupakan wujud Candi dari adanya perpaduan Hindu-Budha. Jadi pada bangunan candi ini terdapat dua model yang berbeda baik di bagian relief maupun bangunan candinya.

d) Candi Non-Religius

Biasanya candi seperti ini kurang jelas diketahui fungsi dan tujuan keagamaanya.⁸⁰ Maka dari itu disebut candi Non-Religius karena memiliki fungsi yang bisa digunakan sebagai acara diluar keagamaan.

2) Candi berdasarkan heirarki ukurannya

a) Candi Kerajaan

Merupakan candi yang digunakan oleh seluruh anggota kerajaan, seperti digunkan sebagai tempat diadakannya upacara penting.

⁸⁰ Sri Pare Eni, *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasara, dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia* (Depok: PT. Rajagrafindo, 2017), 18.

b) Candi *Wanua* dan *Watak*

Candi yang digunakan oleh masyarakat dari wilayah kerajaan tertentu.

c) Candi Pribadi

Candi yang digunakan sebagai tempat pendharmaan seorang tokoh penting dalam kerajaan.⁸¹

b. Candi Berdasarkan Tipologinya

1) Tipe Menara

Tipe menara merupakan bentuk candi seperti bangunan menara yang menjulang ke atas dengan bentuknya yang kurus. Pada tipe bangunan yang seperti ini biasanya tidak memiliki ruang didalamnya. Material yang digunakan pada tipe ini biasanya adalah batu, bata, kayu. Dalam penjelasannya candi yang berbentuk menara memiliki bagian-bagian tertentu yang masing masing memiliki tujuan dibentuknya bangunan candi tersebut, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Bagian Alas atau Kaki (Subasement)

Alas atau kaki yang terdapat pada candi berbentuk bujursangkar/persegi yang tingginya diperkirakan seperti *Batur* yang dapat dicapai melalui tangga yang lurus dengan bilik candi.

b) Bagian Tengah atau Tubuh

Pada ruang utama bangunan bagian tubuh berisi elemen-elemen penting bangunan candi seperti adanya yoni pada candi Hindhu. pada bangunan candi Hindhu biasanya bagian utara diisi

⁸¹ Sri Pare Eni, *Arsitektur Kuno Kerajaan...*, 18.

dengan arca *Durgamahesurasuramardini*, pada bagian selatar diisi dengan arca *Siwa Mahaguru* (Agatsya) dan bagian arah hadap candi biasanya diisi dengan arca Ghanesa.

c) Bagian Atas atau Atap Candi

Pada bagian atas candi biasanya diisi dengan susunan tingkatan yang biasanya terdapat tiga tingkatan inti dan yang paling atas diisi dengan bentuk sebuah mahkota.⁸²

2) Tipe Berundak

Bangunan tipe candi berundak biasanya wujud dari bangunan *pepundenan* yang disusun secara berundak-undak yang digambarkan menyerupai bentuk sebuah bukit. Diperkirakan bentuk bangunan candi berundak ini terinspirasi dari bentuk *pundek berundak* yang sudah ada sejak zaman pra sejarah dan sebelum adanya ajaran Hindu-Budha.⁸³

3) Tipe Kolam/Petirtaan

Tipe kolam merupakan bangunan sebagai tempat penampungan air yang muncul dari permukaan tanah atau air yang telah mengalir dari tempat yang lebih tinggi posisinya.

4) Tipe Gua

Disebutkan dalam sebuah sumber bahwasannya keberadaan gua dikaitkan dengan adanya sebuah tempat ritual atau tempat dilakukannya meditasi.⁸⁴

⁸² Ibid, 32.

⁸³ Rahadhian, *Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018), 27.

⁸⁴ Ibid, 28.

Candi Penataran memiliki kisah panjang dalam sejarahnya hingga dikenal di Nusantara. Dalam kisahnya candi Penataran telah ditemukan oleh Jendral Sir Thomas Stamford Raffles yang diperkirakan pada tahun 1815 M. Raffles merupakan pimpinan jenderal pemerintah kolonial Inggris yang pernah berkuasa di Nusantara pada tahun 1781-1826 M.⁸⁵ Pada saat itu mereka juga menemukan beberapa bangunan candi yang berantakan penempatannya. Kemudian pada saat itu pihak dari pemerintah kolonial telah menyusun kembali bangunan andi Penataran yang telah rusak tersebut.

Namun, usaha yang dilakukan tersebut telah gagal. Susunan candi Penataran tersebut terlihat tidak rapi dan tidak sesuai dengan relief yang terdapat pada candi.⁸⁶ Maka dari itu menurut juru pelihara candi menyatakan bahwasanya penyusunan candi tersebut tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Hubungan candi dengan hal mistis pun terasa karena candi tersebut merupakan bangunan dari adanya kebudayaan Jawa masa kerajaan. Candi Penataran terletak diatas tanah seluas 12,946 m2. Terletak membentang diatas rumput hijau candi ini juga dikelilingi oleh pohon Maja yang dijadikan simbol bahwasanya Majapahit memang pernah ikut andil dalam masa pembangunanya.

Nama Penataran di ambil dari nama daerah tempat berdirinya candi tersebut. Awal mulanya candi Penataran memiliki nama candi Palah, nama palah sendiri diambil dari nama prasasti yang terdapat pada sebelah selatan candi. Alasan dibangunnya candi Penataran yaitu digunakan sebagai tempat

⁸⁵ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

⁸⁶ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

beribadah kepada Dewa *Acalapati* atau juga disebut dengan Dewa Gunung. Hal ini dibuktikan dengan letak candi Penataran yang terdapat pada kaki gunung Kelud dengan tujuan supaya terhindar dari hal-hal buruk yang dapat menimpa umat pada saat itu.

2. Arsitektur Candi Penataran dan Maknanya

Candi Penataran merupakan sebuah bangunan yang masuk dalam wujud arsitektur kuno. Arsitektur kuno merupakan arsitektur yang beraliran pada kearifan local. Hal ini dapat dilihat dari bahan yang digunakan maupun masa dibangunnya candi tersebut. Hal ini terjadi karena masa pembangunan candi yang sudah lama sejak zaman kerajaan Hindu-Budha. Bangunan candi Penataran. Selain memiliki kisah panjang dalam sejarah candi Penataran juga memiliki bangunan dengan bentuk arsitektur yang indah. Batu telah ditata dengan sedemikian rupa hingga dapat menghasilkan susunan bangunan yang kokoh.

Candi penataran termasuk ke dalam bangunan yang memiliki tata letak persegi panjang. Bangunan candi penataran menurut sejarahnya pembangunannya bukan dimulai dari depan namun, dari belakang yaitu mulai dari ditemukannya prasasti hingga berdirinya candi Balai agung.⁸⁷ Area sekitar candi Penataran juga memiliki simbol seperti adanya bunga Teratai yang melambangkan adanya perdamaian dan kedamaian dalam sebuah kehidupan. Disepanjang jalan menuju area candi telah tersusun rapi bunga Teratai dan juga di sekitar parit candi terdapat pohon Maja yang berjajar

⁸⁷ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

dengan rapi.⁸⁸ Berikut gambaran umum bentuk arsitektur yang terdapat pada candi Penataran:

a. Halaman Pertama Candi Penataran

Halaman pertama merupakan lokasi awal yang akan ditemui setelah pintu masuk. Pada halaman pertama terdapat beberapa bangunan yang masing-masing letaknya tidak terlalu dekat.⁸⁹ Diantara bangunan candi tersebut ialah sebagai berikut:

1) Arca *Dwarapala*



Gambar 3.1 Arca Dwarapala
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 21/11/2022)

Arca *dwarapala* merupakan penggambaran sosok penjaga pintu candi menurut kebudayaan Hindu. Diketahui bahwasanya wujud patung arca *dwarapala* telah ada sejak masa kerajaan Majapahit. Jadi patung ini merupakan bagian dari peninggalan kerajaan Majapahit. Lapis pada patung arca *dwarapala* telah bertuliskan angka tahun 1242 Saka.⁹⁰ Bangunan arca *dwarapala* terletak pada gerbang pintu masuk ke area candi Penataran. Disebut dengan arca *dwarapala* karena ia berjumlah dua patung.

⁸⁸ Agus Setinono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

⁸⁹ Hariani Santiko, *Candi Penataran: Candi Kerajaan Majapahit*, Jurnal Arkeologi Vol. 21 No.1 (Mei 2012), 22.

⁹⁰ Agus Setinono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

Ciri khas arca *dwarapala* akan menguraikan segala jenis cara berbusananya dan juga asesoris yang digunakan. Pada dasarnya bagian tubuh arca *dwarapala* terdapat beberapa hiasan yang terdiri dari bagian kepala, tubuh dan juga benda yang dibawa. Bagian kepala juga dibahas tata rambut yang dikenakan. Ciri-ciri umum arca *dwarapala* terdiri dari ikat kepala (*jamang*), subang (*kundala*), kelat bahu (*keyura*), kalung (*hara*), gelang tangan (*kankana*), sabuk (*katibanda*), gelang kaki (*binggel*), dan tali kasta (*upavita*). Laksana yang dibawa adalah senjata (*gada*) dan kadang membawa tali jerat.⁹¹

2) Candi Balai Agung



Gambar 3.2 Candi Balai Agung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 21/11/2022)

Candi Balai Agung merupakan bagian kedua dari bagian halaman pertama candi Penataran. Bangunan candi Balai Agung telah didirikan pada masa Tribuanatunggadewi yang merupakan pemegang tahta kerajaan Majapahit. Diketahui bahwasanya candi Balai Agung telah dibangun pada tahun 1269 Saka.⁹² Pada setiap bagian sisi candi Balai Agung dikelilingi oleh patung *Mahakala*. Patung *Mahakala* yang

⁹¹ Deni Yudo Wahyudi, dkk, Arca Dwarapala Raksasa Gaya Seni Kadiri, Singasari & Majapahit, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Desember 2018, 186.

⁹² Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

mengelilingi candi Balai Agung berjumlah delapan. Menurut ajaran agama Hindu delapan merupakan simbol keberuntungan dalam kehidupan.

Patung *Mahakala* merupakan wujud makhluk mitologi Hindhu sebagai Siwa sang penguasa waktu. Patung *Mahakala* berfungsi sebagai penjaga pintu masuk candi yang biasanya terletak pada bagian sisi kiri candi. Namun, pada candi Penataran arca *Mahakala* terletak mengelilingi candi Balai Agung.⁹³ candi Balai Agung seluruhnya terbuat dari batu terdapat empat tangga pada candi Balai Agung. Bangunan candi Balai Agung seluruhnya telah dikelilingi oleh relief ular naga yang pada bagian kepalanya muncul pada permukaan bangunan pada sisi kanan dan kiri.

3) Umpak



Gambar 3.3 Umpak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 21/11/2022)

Umpak merupakan bentuk dasaran dari bangunan candi. Jumlah umpak yang terdapat pada halaman pertama berjumlah empat. Di setiap atasnya terdapat lubang yang berbentuk kotak, dengan alasan dulunya

⁹³ BPCB, *Arca Batu* (Yogyakarta: BPCB, 2014), 20.

bangunan umpak tersebut hendak dijadikan sebagai fondasi sebuah aula kecil yang disangga oleh kayu.⁹⁴ Fungsinya yaitu sebagai tempat berdiskusi para *Bedande*. Bangunan umpak ini sudah ada sejak tahun 1269 Saka, yang diperkirakan sezaman dengan adanya candi Balai Agung.

4) Candi Pendopo



Gambar 3.4 Candi Pendopo Teras
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 21/11/2022)

Merupakan bangunan yang dijadikan sebagai tempat peletakan sesaji atau persembahan pada saat upacara pemujaan Dewa. Candi Pendopo dibangun pada tahun 1297 Saka, yang jaraknya jauh dari masa pembangunan sebelumnya.⁹⁵ Candi Pendopo merupakan candi yang dibangun pada masa kepemimpinan Hayam Wuruk yaitu pada masa memerintah kerajaan Majapahit.⁹⁶ Selain digunakan sebagai tempat peletakan sesaji juga digunakan sebagai tempat sendra tari. Tujuan digunakan sebagai tempat sendra tari yaitu dapat digunakan untuk melatih dan melahirkan para penari baru yang dapat dijadikan sebagai

⁹⁴ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

⁹⁵ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

⁹⁶ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

pemain tari intik untuk dapat menari pada saat ada acara maupun pagelaran.

Pada bangunan candi Pendopo di sekelilingi oleh relief ular yang melilit dengan bentuk ekor yang saling berbelit, sedangkan bagian kepalanya seakan-akan bentuknya muncul dari permukaan batu. Berikut beberapa relief yang terdapat pada candi Pendopo Teras:

a) Relief Cerita Panji

Penggambaran relief cerita Panji yang dikisahkan dengan cerita Panji Asmoro Bangun. Diawali dengan Panji Asmorobangun yang bernama lain Inu Kertapati dari kerajaan Jenggala dan Galuh Sekartaji atau Candra Kirana dari kerajaan Panjalu. Suatu ketika kedua kerajaan ingin melaksanakan hubungan antar kerajaan, yang kemudian kerajaan dari Candra Kirana diundang oleh kerajaan Jenggala. Pada saat itulah pertama kalinya Inu Kertapati bertemu dengan Candra Kirana yang kemudian ia memperistrinya.⁹⁷

b) Relief Cerita Sang Setyawan

Relief Sang Setyawan merupakan relief yang mengisahkan tentang seorang yang memiliki sifat patuh dan setia. Sang Setyawan merupakan seorang penduduk kahyangan. Dalam ceritanya ia merupakan seorang pertapa yang hebat hingga keluarga dari istrinya mengikuti jejak Sang Setyawan untuk menjadi seorang pertapa. Menurutnya, dengan bertapa dapat memberikan ketengan batin dan fikiran hingga menyatukan diri dengan alam sekitar.⁹⁸

⁹⁷ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

⁹⁸ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

c) Relief Cerita Sri Tanjung

Sri Tanjung merupakan kisah dari pasangan suami istri yang di uji kesetiaanya. Sang istri yaitu Sri Tanjung diuji oleh ketampanan seorang Raja yang bernama Sulakrama. Pada suatu ketika Sri Tanjung telah difitnah oleh sang raja yang bernama Sulakrama. Fitnah tersebut ialah bahwasannya Sri Tanjung mengajak berbuat Zina, namun berita ini palsu. Karena kondisi suami Sri Tanjung marah pada akhirnya Sri Tanjung dibunuh.

Kemudian karena pada saat itu belum saatnya Sri Tanjung untuk mati pada akhirnya ia dihidupkan kembali oleh para Dewa dengan syarat Sidapaksa yaitu suami dari Sri Tanjung untuk dapat membunuh Raja Sulakrama. Atas perintah dari Sri Tanjung tersebut kemudian Sidapaksa berhasil membunuh Raja Sulakrama di medan perang. Hikmah yang dapat diambil dari kisah ini ialah larangan untuk mudah percaya dengan perkataan orang lain.⁹⁹

d) Relief *Bhubuksah* dan *Gagang Aking*

Relief *Bhubuksah* dan *Gagang Aking* menceritakan tentang kisah saudara yang sama-sama menuntut ilmu. Namun ditengah prosesnya dalam menuntut ilmu mereka diuji oleh gurunya. Ujian tersebut berupa kepastiaan dan pengorbanan. Dari kedua saudara tersebut yang rela mengorbankan dirinya ialah *Bhubuksah*. Pada saat

⁹⁹ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

itu gurunya menjelma menjadi seekor harimau yang seakan-akan hendak memakan mereka.¹⁰⁰

Kemudian *Bhubuksah* dan *Gagang Aking* ditanya siapakah yang mau menjadi santapan seekor harimau tersebut. Yang rela untuk berkorban ternyata pada saat itu ialah *Bhubuksah* yang kemudian ia pergi ke surge dengan menunggangi harimau tersebut. Karena rasa belas kasihan *Bhubuksah* tetap mengajak *Gagang Aking* walaupun ia hanya dapat ikut pada bagian ekor harimau.¹⁰¹

5) Candi Angka Tahun



Gambar 3.5 Candi Angka Tahun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 21/11/2022)

Candi Angka Tahun atau juga disebut sebagai Candra Sengkalan yang berangka tahun 1291 Saka. Disebut sebagai candi Angka Tahun karena pada pintu masuk arah candi terdapat angka tahun yang menunjukkan dibangunnya bangunan candi tersebut. Selain itu terdapat pula arca *Dwarapala* pada pintu masuk candi yang pada umpaknya berangka tahun 1241 Saka.¹⁰² Jadi pada candi ini

¹⁰⁰ Hanifa Setya Rahayu “Transformasi Patung Dan Relief Candi Penataran Ke Dalam Wayang Beber” (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2013) 23.

¹⁰¹ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

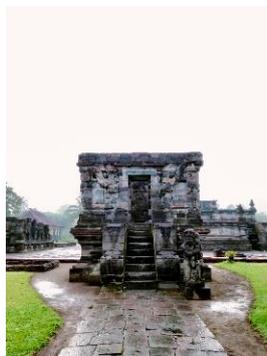
¹⁰² Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

menunjukkan tahun yang berbeda masa pembangunan yang di prediksi bagian arca sudah ada sejak masa Kediri sedangkan bagian candi masuk pada pembangunan masa kerajaan Majapahit.

Candi Angka tahun merupakan candi peninggalan kerajaan Majapahit dengan dibuktikan adanya simbol Surya Majapahit yang terletak pada atap candi. Surya Majapahit merupakan lambang dari kerajaan Majapahit yang disetiap tata letaknya terdapat para Dewa Hindu yang porosnya diisi oleh Siwa pada bagian tengah. Pada dasarnya bentuk gambaran sinar matahari pada Surya Majapahit dibentuk sesuai arah mata angin.

Pada arah Utara, Selatan, Timur, Barat memiliki sinar yang pendek dalam arti raja pada penguasa tersebut telah bertugas untuk dapat untuk dapat menyangga kekuatan yang terdapat pada wilayah Ibu Kota. Sedangkan pada sisi arah mata angin yang lainnya memiliki sinar yang lebih terang dan jangkauannya panjang sehingga memiliki fungsi sebagai pengelola dalam hal penyatuan wilayah Nusantara dan hubungan perdagangan.

b. Halaman Kedua Candi Penataran



Gambar 3.6 Candi Naga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 21/11/2022)

Pada halaman kedua yang merupakan bagian tengah dari lokasi candi Penataran terdapat bangunan candi yang diberi nama candi Naga. Pada halaman kedua juga terdapat patung Arca *Dwarapala* yang fungsinya yaitu sebagai penjaga pintu masuk candi.¹⁰³ Candi Naga telah dibangun sejak masa kerajaan Hayam Wuruk yang diperkirakan dibangun pada tahun 1295 Saka. Fungsi dari dibangunnya candi Naga yaitu sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat atau pusaka. Bangunan candi Naga pada kompleks candi Penataran hanya tersisa bagian candi pada kaki candi dan badan dengan ukuran panjang 6,57 m, tinggi 4,70 m, dan lebar 4,83 m.¹⁰⁴

Disebut dengan candi Naga karena bangunan candi Naga pada bagian tubuh dililit oleh relief Naga dan terdapat relief penggambaran tokoh raja yang berjumlah Sembilan, terletak pada sudut bangunan candi. Candi Naga pada bagian tubuhnya terdapat sebuah relief yaitu disebut dengan relief dengan motif medallion. Relief Medallion pada candi Naga telah menggambarkan tentang hewan-hewan seperti sapi, kerbau dan lain-lain. Selain terdapat relief medallion pada bagian kaki arca terdapat relief kisah *tantric* yang jarang diketahui. Pada bagian *garbhagrha* candi atau candi bagian dalam tidak terdapat peninggalan berupa benda.

c. Halaman Ketiga Candi Penataran

Pada kompleks candi Penataran terdapat tiga pembagian ruang yang masing-masing memiliki bangunan dengan ciri khasnya sendiri.

¹⁰³ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

¹⁰⁴ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

Seperti pada halaman ketiga terdapat peninggalan dari kerajaan Kediri yaitu prasasti Palah. Selain prasasti palah terdapat juga bangunan candi Induk yang merupakan inti bangunan dari kompleks candi Penataran, berikut penjelasannya:

1) Prasasti Palah



Gambar 3.7 Prasasti Palah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 4/12/2022)

Prasasti palah merupakan bangunan dari masa kerajaan Kediri. Prasasti palah tersebut berisi tentang “Barang siapa yang merusak candi Palah akan terkena kutukannya, dan juga barang siapa yang berbuat ataupun berfikir yang tidak baik hal itu akan dikeluarkan otaknya”¹⁰⁵. Maka dari itu adanya prasasti tersebut untuk dipatuhi perintah dan larangannya.¹⁰⁶ Prasasti tersebut telah mengajarkan kita untuk tetap mengutamakan adab dimanapun kita berada. Seperti halnya pada bangunan candi Penataran yang sangat dihormati karena merupakan tempat ibadah pada masa kerajaan. Prasasti Palah sudah ada sejak tahun 1119 Saka, pada masa pemerintahan Sringga.

¹⁰⁵ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

¹⁰⁶ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

2) Candi Induk



Gambar 3.8 Candi Induk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 21/11/2022)

Merupakan bangunan inti dari candi Penataran. Candi Induk pada kompleks candi Penataran masuk dalam kategori arsitektur klasik. Hal ini dapat dilihat dari segi bangunannya yang mengikuti aliran bangunan candi Jawa Timur. Bangunan candi Induk memiliki tiga undakan yang masing-masing memiliki ukuran yang berbeda setiap undakannya.¹⁰⁷ Candi Induk tergolong dalam gaya arsitektur candi Majapahit karena jika dilihat dari segi sejarahnya bangunan ini didirikan pada masa kerajaan Majapahit.

Terlihat megah dan luas karena terdapat beberapa relief yang jarang ditemui di bangunan candi pada umumnya. Bangunan candi Induk telah dibangun sejak tahun 1269 Saka bersamaan dengan candi Balai Agung. Candi Induk dibangun pada saat masa kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Tribuanatunggadewi.¹⁰⁸ Pada bangunan candi Induk setiap dinding pada setiap undakan memiliki relief yang bersifat naratif dan memiliki ragam hias ornamental. Terdapat dua relief yang

¹⁰⁷ Agus Setinono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

¹⁰⁸ Agus Setinono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

berbeda kisah diantaranya yaitu relief *Ramayana*, relief *Kresnayana*, Naga Bersayap.

a) Relief *Ramayana*

Relief *Ramayana* merupakan relief yang menceritakan tentang kisah sang Hanuman yang perintahkan untuk pergi Alengka yang diakhiri dengan kisah kumbhakarna yang gugur.¹⁰⁹ Pahatan pada bagian relief *Ramayana* berjumlah 102 panil dan pada setiap adegan kisahnya dibatasi dengan motif Medalion. Kisah *Ramayana* pada relief candi digambarkan mulai dari posisi barat dekat tangga. Alur membacanya harus mengikuti alur dengan candi pada bagian kiri. Cerita *Ramayana* yang dikemas pada relief candi Penataran telah dikemas dengan sedemikian rupa dan disesuaikan pada *kakawin Ramayana*.

b) Relief *Kresnayana*

Pada relief *Kresnayana* menceritakan tentang adanya penyerangan dari raksasa Kalayawana kepada Krisna. Cerita ini dikemas pada bagian panil 1-4. Pada panil selanjutnya yaitu panil ke-5 menceritakan tentang dugaan Krisna kepada Kalayawana menendang sang Mucukunda yang sedang bertapa.¹¹⁰ Kemudian, dengan perlakuan seperti itu Mucukunda marah dan membakar Kalayawana. Kemudian pada panil selanjutnya menceritakan kisah tentang Krisna yang telah mencuri Rukmini.

¹⁰⁹ Hanifa Setya Rahayu “Transformasi Patung Dan Relief Candi Penataran Ke Dalam Wayang Beber” (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2013) 23.

¹¹⁰ Agus Setinono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

c) Naga Bersayap dan Garuda

Berbeda dengan relief sebelumnya relief Naga Bersayap dan Garuda terletak pada bangunan atas candi Induk.¹¹¹ Relief Naga Bersayap dan Garuda berbentuk mengelilingi hiasan candi. relief Naga Bersayap dan Garuda berbentuk menjorok kedepan pada bagian kepalanya. Sehingga terlihat tiga dimensi pada setiap motifnya.

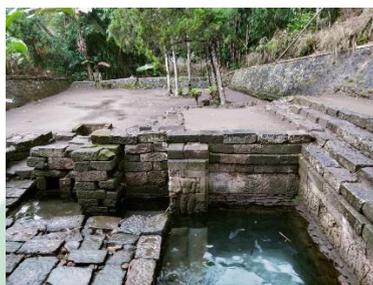
Pada bangunan candi induk motif Medalion dihiasi dengan bentuk sulur-suluran. Simbol adanya motif sulur-suluran ini ialah melambangkan adanya kehidupan yang dilambangkan dengan adanya kesuburan dan kemakmuran pada alam sekitar. Pada setiap tangga naik candi terdapat arca *Dwarapala* sebagai sang penjaga pintu. Namun, arca *Dwarapala* yang terdapat pada bagian candi Induk berbeda dengan *Dwarapala* bagian depan. Perbedaan diantara keduanya yaitu adanya motif teratai pada bagian tubuh *Dwarapala* yang terdapat pada Candi Induk, sedangkan *Dwarapala* pada bagian depan.

Pada arca *Dwarapala* bagian undakan pertama ke arah undakan kedua terdapat arca *Dwarapala* yang pada *Dwarapala* kanan terdapat kisah kura-kura dan bangau sedangkan pada *Dwarapala* kiri terdapat kisah kerbau dan buaya. Adanya kisah tersebut telah memberikan hikmah bagi manusia di zaman sekarang, yaitu tentang adanya hukum karma atau hukum alam

¹¹¹ Agus Setinono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

yang benar-benar ada. Selain itu terdapat pula relief bunga teratai. Makna teratai pada sebuah bangunan candi yaitu melambangkan adanya kemakmuran dalam kehidupan.

3) Petirtaan



Gambar 3.9 Petirtaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 21/11/2022)

Masuk ke bangunan kolam atau petirtaan masa pemerintahan wikramawardana tahunnya 1337 Saka. Air petirtaan ini dianggap suci karena dulunya digunakan sebagai air bersuci sebelum pemujaan.¹¹² relief hiasan yang terdapat pada bagian petirtaan ini ialah cerita binatang (Tantri). Yaitu cerita tentang kura-kura dan bangau serta kerbau dan seekor buaya.

c. Deskripsi Masjid Agung Kota Kediri

1. Sejarah Masjid Agung Kota Kediri

Bersamaan dengan mundurnya kekuasaan kerajaan Majapahit di wilayah Jawa Timur muncul kekuasaan baru dengan warna Islami di bawah kekuasaan kesultanan. Agama Islam telah mendapatkan perhatian melalui tatanan struktur pemerintah kesultanan. Di setiap dusun, desa, kecamatan dan kabupaten ada satu lembaga keagamaan. Di setiap Kota dan Kabupaten masih

¹¹² Nengah Arwana, Refleksi Seni Bahasa Bali, *Jurnal Bali*, Vol.06 No.01, 2016, 263.

lestari adanya masjid Agung yang diurus oleh Pemerintah yang biasanya selalu berdampingan dengan Kantor Bupati dan Alun-Alun, demikian pula masjid Agung di Kota Kediri. Begitu juga di Kota Kediri, masjid Agung Kota Kediri tepat berada pada depan alun-alun kota.¹¹³

Masjid Agung Kota Kediri merupakan salah satu masjid yang bangunanya berdiri diatas tanah wakaf. Diketahui bahwasannya tanah wakaf ini miliki salah satu keluarga yang rumahnya tidak jauh dari Masjid Agung Kota Kediri. Menurut ketua Takmir Masjid Agung menyatakan bahwasanya keluarga tersebut masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Sultan Trenggono. Jika difahami secara mendalam Sultan Trenggono merupakan Penguasa kerajaan Demak kedua yang menjabat mulai tahun 1518-1821 M. Sultan Trenggono juga memiliki peran aktif dalam penumpasan penjajahan Belanda.¹¹⁴

Jika difahami secara mendalam Sultan Trenggono masih memiliki hubungan dengan Raden Fatah sebagai pemegang tahta kesultanan Demak yang selanjutnya.¹¹⁵ Sedangkan Raden Fatah memiliki hubungan darah dengan Brawijaya V sebagai ayahnya. Brawijaya V merupakan raja terakhir kerajaan Majapahit yang kemudian mengalami masa kemunduran. Maka, dari sini dapat dilihat memang benar islam masuk dengan memiliki keterkaitan dengan adanya kerajaan Hindu pada saat itu. Kerajaan Majapahit memang telah berhasil menguasai Nusantara bahkan hingga melahirkan tokoh besar muslim.

¹¹³ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

¹¹⁴ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

¹¹⁵ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 08 N

Sejarah adanya masjid agung telah memberikan beberapa bukti terjadinya sebuah peristiwa dibangunnya masjid pada zaman dahulu.¹¹⁶ Bukti dibangunnya masjid Agung Kota Kediri dapat dilihat dari adanya prasasti yang terdapat pada bangunan masjid, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Prasasti Joglo

Prasasti Joglo merupakan prasasti pertama yang ada pada saat pertama dibangunnya masjid Agung Kota Kediri. Prasasti ini terbuat dari bahan kayu jati dan peletakkannya berada pada bagian Joglo Masjid. Prasasti ini telah berusia 251 tahun. Inti dari prasasti ini adalah berisi tentang tahun pertama dibangunnya masjid Agung Kota Kediri. Namun, prasasti ini sekarang berada pada salah satu masjid di Kota Kediri di wilayah Banaran karena pada saat pemugaran beberapa struktur bangunan lama telah diminta oleh beberapa masjid yang pada saat itu melakukan pembangunan.¹¹⁷

b. Prasasti Mimbar Masjid

Prasasti mimbar masjid terletak pada mimbar bagian belakang tempat orang berkhotbah. Tulisan pada prasasti ini ialah pegon Arab, yang pada intinya membahas tentang awal dibuatnya mimbar tersebut. Tulisan prasasti tersebut ialah sebagai berikut:

¹¹⁶ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

¹¹⁷ Takmir Masjid Agung Kota Kediri, *Sejarah Masjid Agung Kota Kediri* (Kediri: HASPA, 2013), 1.



gambar 3.10 Prasasti Mimbar Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

*Kolo adegipun Mimbar Masjid Ageng ing Kadiri Saptu Pahing Wulan Hajji Kaping 25 tahun Alif 1242 min hijrotin Nabi min Makkah ila Madinah Shollahu 'alaihi wasallam.*¹¹⁸

Prasasti yang terdapat pada masjid Agung Kota Kediri telah ada sejak tahun 1242 H. bahan dari Mimbar ini ialah kayu Jati asli yang memang memiliki ketahanan yang kuat. Pada mimbar ini juga terdapat beberapa hiasan yang masing memiliki makna.¹¹⁹

c. Prasasti Marmer Lengkung Gerbang Serambi Masjid



Gambar 3.11 Prasasti Marmer Lengkung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Prasasti tersebut dibaca sebagai berikut:

Penget: Masjid Agung Kadiri kamulyaaken amarengi dinten Rebo Wage tanggal 6 Sapar tahun Alip 1859 utawi ping 25 Yuli 1928, saking karso dalem kanjeng Raden Adhipati Aryo Danudiningrat Bupathi kaping 8 ing Kadiri serembag kaliyan poro Muslimin kanthi panyuwun dhateng Gusti Allah mugi-mugi titiyang ing Kadiri sami pinaringan Iman sampurno, lebih dhateng tindak duroko, anetepi

¹¹⁸ Ibid, 2.

¹¹⁹ Observasi, 05 November 2022

*pangandikanipun ingkang Maha Suci kadi ingkang kadhawuhaken ing salebeting ngalam Arwah.*¹²⁰

Alih Bahasa penulisan dalam Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

Peringatan: Masjid Agung Kediri dimulyakan bertepatan dengan hari Rabu Wage tanggal 6 Sofar tahun Alif 1859 atau tanggal 25 Juli 1928, atas prakasa Kanjeng Raden Adhipati Aryo Danuningrat Bupati ke-8 di Kediri. Kesepakatan dengan kaum Muslimin, dengan permohonan kepada Allah semoga orang-orang di Kediri semua diberi Iman yang sempurna jauh dan terhindar dari perbuatan durhaka dan maksiat, mematuhi petunjuk (Firman) Yang Maha Suci seperti yang difirmankan (diperintahkan) ketika di Alam Arwah.¹²¹

d. Prasasti Marmer Lengkung Pada Pintu Utama Masjid



gambar 3.12 Prasasti Pintu Masuk Msjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Berikut bunyi bahasa Jawa dari tulisan pegon tersebut:

*Penget: Masjid Agung Kadiri kamulyaaken amarengi dinten Rebo Wage tanggal 6 Sapar tahun Alip 1859 utawi ping 25 Yuli 1928, saking karso dalem kanjeng Raden Adhipati Aryo Danudiningrat Bupathi kaping 8 ing Kadiri serembag kaliyan poro Muslimin kanthi panyuwun dhateng Gusti Allah mugu-mugi titiyang ing Kadiri sami pinaringan Iman sampurno, lebih dhateng tindak duroko, anetepi pangandikanipun ingkang Maha Suci kadi ingkang kadhawuhaken ing salebeting ngalam Arwah.*¹²²

¹²⁰ Ibid, 3.

¹²¹ Ibid.

¹²² Ibid, 4.

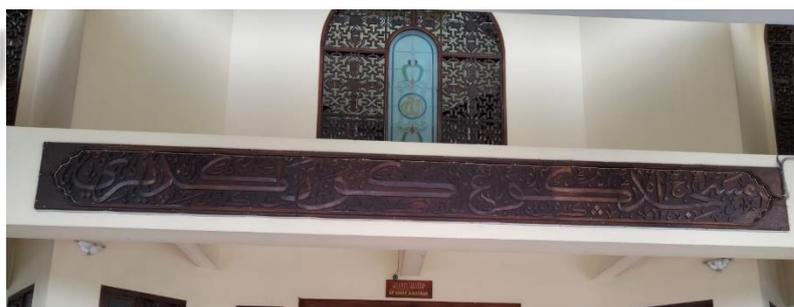
Alih Bahasa penulisan dalam Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

Peringatan: Masjid Agung Kediri dimulyakan bertepatan dengan hari Rabu Wage tanggal 6 Sofar tahun Alif 1859 atau tanggal 25 Juli 1928, atas prakasa Kanjeng Raden Adipati Aryo Danuningrat Bupati ke-8 di Kediri. Kesepakatan dengan kaum Muslimin, dengan permohonan kepada Allah semoga orang-orang di Kediri semua diberi Iman yang sempurna jauh dan terhindar dari perbuatan durhaka dan maksiat, mematuhi petunjuk (Firman) Yang Maha Suci seperti yang difirmankan (diperintahkan) ketika di Alam Arwah.¹²³

Penjelasan Prasasti:

Inti isi dari Prasasti marmer lengkung yang terdapat pada pintu utama masjid dengan Prasasti marmer lengkung pada serambi masjid ialah mengenai masjid Agung pernah mengalami pemugaran pada tahun 1347 H. Adanya perintah pemugaran tersebut bersal dari perintah Bupati ke-9 Kediri yaitu Kanjeng Adipati Aryo Danuningrat pada saat pemerintahan Kediri masih dalam satu wilayah. Kegiatan pemugaran pada saat itu juga mendapatkan dukungan dan kesepakatan dari para kaum muslimin.

e. Prasasti Kayu Jati



Gambar 3.13 Prasasti Kayu Jati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 3/12/2022)

*Masjid Agung Kota Kediri*¹²⁴

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

Prasasti yang tertempel pada dinding depan masjid merupakan ukiran dari kayu jati dengan tulisan nama masjid Agung. Dengan berbentuk persegi panjang dan diletakkan di atas pintu utama masjid dapat menambah hiasan pada bangunan masjid.¹²⁵

2. Arsitektur Masjid Agung Kota Kediri dan Maknanya.

Arsitektur merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tata ruang.¹²⁶ Dengan adanya arsitektur dapat memberikan kesan indah pada sebuah bangunan baik dari segi interior maupun eksterior. Arsitektur Islam telah masuk dan berkembang di Nusantara pada saat budaya Islam masuk bersama para pedagang dari Jazirah Arab. Masjid Agung Kota telah menjadi salah satu masjid di Kediri yang memiliki arsitektur yang megah. Runtuhnya kerajaan Hindu-Budha telah memberikan jalan masuknya Islam di Nusantara.

Struktur pemerintahan yang awalnya kerajaan telah berganti menjadi Kesultanan. Kemudian dengan perlahan Islam mulai mendobrak umat manusia dengan mendirikan Masjid di setiap Dusun, Desa, Kecamatan hingga Kabupaten maupun Kota. Kata masjid berasal dari kata sujud dalam Bahasa Arab yang kemudian berubah menjadi kata masjid. Dalam Islam sujud merupakan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sikap rendah hati. Masjid selain digunakan sebagai tempat untuk menunaikan shalat biasanya juga digunakan sebagai tempat i'tikaf yaitu bermunajat kepada Allah.

¹²⁵ Observasi, 03 Desember 2022.

¹²⁶ Retno Fitri, Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia, *Jurnal Masjid*, Vol.13 No.2, 2018, 26.

Jika dilihat dari luar bangunan bertingkat tiga kelihatan sangat megah, ditambah dengan menara yang tinggi 49 m dan air mancur yg berada tepat pada depannya. Bagian dalam masjid telah membuat mata serasa sejuk karena di desain menggunakan hamparan marmer berwarna abu-abu. Nuansa gaya Roma sangat terasa dalam masjid agung, ini bisa dipandang berasal seni mozaik marmernya, hiasan di atap masjid serta hiasan cungkup masjid serta banyaknya tiang yang terdapat yaitu sebesar 106 buah tiang kolom. Meski bergaya ala Eropa klasik kita masih permanen akan menemukan nuansa etnik pada dalamnya, yaitu tabrakan kaligrafi berasal kayu yang menjadi karakteristik spesial sebuah masjid. Selain itu, masjid agung Kota Kediri masih mempertahankan adanya ciri khas dari adanya kearifan local seperti adanya tiang empat pada bangunan masjid yang disebut dengan saka guru.¹²⁷

Bangunan masjid Agung Kota Kediri telah memberikan nuansa yang berbeda dengan ciri khas bangunannya. Masjid Agung Kota Kediri telah mengalami pemugaran yang dilakukan oleh Bupati ke-8 yang bernama Kanjeng Raden Aryo Danuningrat.¹²⁸ pada saat itu wilayah Kediri hanya satu yaitu Kabupaten Kediri. Kemudian setelah adanya pembagian wilayah pada akhirnya Kediri menjadi dua bagian yaitu wilayah Kota dan Kabupaten. Bangunan masjid Agung Kediri ini masuk dalam bagian wilayah Kota Kediri yang dekat dengan alun-alun Kota Kediri. Terdapat beberapa hasil dari diadakannya pemugaran pada masjid Agung Kota Kediri diantaranya yaitu sebagai berikut:

¹²⁷ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

¹²⁸ Raden Aryo Danuningrat merupakan bupati ke-9 Kediri yang masa kepemimpinannya berlangsung mulai dari tahun 1928-1929 M. profil pelajar. Sejarah Kabupaten Kediri, dalam https://profilpelajar.com/Kabupaten_Kediri#cite_note-7 (30 Juni 2015)

- a. Lantai pertama, terdiri dari aula, tempat istirahat petugas masjid, ruang transit tamu dan dai, gudang, tempat wudhlu dan kamar mandi, ruang kantor, taman dan air mancur serta halaman masjid.
- b. Lantai kedua, sebagai tempat untuk menunaikan sholat dan juga tempat bedug serta kentongan.
- c. Lantai ketiga, balkon yang difungsikan menampung para jamaah sholat ketika lantai 2 sudah penuh.¹²⁹

Masjid Agung Kediri yang telah menjadi salah satu sentra penyebaran agama Islam di wilayah Kediri. masjid Agung Kota Kediri selain memiliki bangunan untuk menunaikan shalat juga terdapat bangunan lain yaitu diantaranya adanya ruangan khusus yang digunakan sebagai acara khusus seperti lamaran, lomba dan lain sebagainya. Dengan kemegahannya telah memberikan nuansa yang berbeda dengan masjid pada umumnya. Kemegahan tersebut dihasilkan dari bentuk arsitektur Masjid yang bangunanya seakan memiliki nuansa bangunan Eropa namun tetap mempertahankan kebudayaan lokal.¹³⁰ Berikut bentuk arsitektur masjid Agung Kota Kediri beserta maknanya:

- a. Tiang Masjid



Gambar 3.14 Tiang Penyangga Masjid

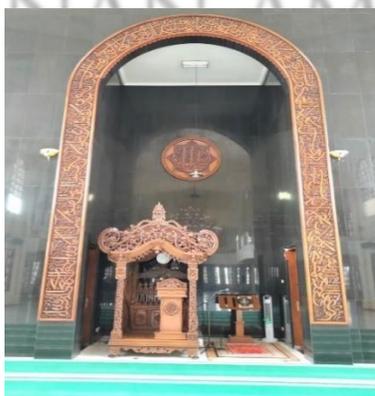
¹²⁹ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

¹³⁰ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 08 November 2022.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Tiang merupakan bagian penyangga masjid. Tiang yang biasa digunakan pada umumnya berbahan dasar kayu namun, pada masjid Agung Kota Kediri berbahan dasar semen dengan dilapisi keramik pada bagian luarnya. Bangunan tiang penyangga pada masjid merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dengan Jawa. Tiang penyangga pada masjid berjumlah empat tiang inti.¹³¹ Tiang penyangga pada masjid juga sering disebut sebagai Saka Guru. Dengan struktur bangunan yang kuat dan terlihat megah membuat bangunan masjid Agung terlihat kokoh. Alasan tiang pada masjid Agung dibangun dengan bentuk yang besar ialah supaya dapat menopang bangunan dengan bertahan cukup lama. Mengingat masjid Agung Kota Kediri terletak pada bantaran sungai brantas dan jalan raya yang dilalui oleh kendaraan bermuatan besar.¹³² Sehingga tiang tersebut dapat menahan getaran yang timbul akibat kendaraan bermuatan besar pada jalan raya.

b. Mihrab Masjid



Gambar 3.15 Mihrab Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

¹³¹ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

¹³² Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

Mihrab merupakan ruangan yang dijadikan Imam untuk memimpin sholat. Mihrab juga digunakan sebagai penentu arah kiblat pada saat memimpin sholat. Pada bagian Mihrab terdapat tempat yang biasanya terbuat dari kayu dan diberi nama mimbar. Mihrab pada masjid Agung Kota Kediri terlihat megah dengan adanya ukiran yang menghiasinya. Kayu yang digunakan ialah jenis kayu Jati yang memiliki kualitas bagus.¹³³ Terdapat ukiran ayat Kursi yang ditulis menggunakan Khat Kufi yang dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan sebuah karya yang indah.

Dengan berbentuk lengkungan menyesuaikan dengan bentuk dinding mihrab masjid telah memberikan kesan tersendiri bagi pembacannya. Selain itu, pada bagian mihrab tengah terdapat tulisan ayat Surah Al-Ikhlâs dengan ukiran kayu yang ditempelkan pada dinding. Tulisan tersebut diukir diatas kayu yang berbentuk lingkaran dengan dihiasi bentuk segi delapan telah memberikan kesan estetika tersendiri bagi pecinta seni. Diketahui bahwasanya bentuk segi delapan bagi umat islam merupakan simbol dari adanya arah mata angin yang berjumlah delapan arah.

¹³³ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

c. Mimbar Masjid



Gambar 3.16 Mimbar Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Mimbar merupakan tempat yang digunakan Khatib untuk melaksanakan Khutbah.¹³⁴ Mimbar pada masjid Agung Kota Kediri telah dibangun pada tahun 1242 H, tepatnya setelah pembangunan awal masjid Agung Kota Kediri. Pada bagian mimbar masjid Agung Kota Kediri memiliki beberapa ornamen yang menghiasi mimbar dengan memiliki makna yang berbeda-beda, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Rantai



Gambar 3.17 Motif Rantai
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

¹³⁴ Mohammad Kusnyoto dkk, “Implementasi Ekspresi Islam Terhadap Pengaruh Budaya Setempat Sebagai Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus: Masjid Sunan Kalijaga Demak), *Jurnal Teknik UNISFAT*, Vol. 9, No.2,2014,85.

Rantai merupakan sebuah alat yang dapat menghubungkan sesuatu hal. Seperti pada mimbar masjid Agung yang memiliki makna masjid Agung Kota Kediri tidak terlepas kaitannya dengan adanya kerjasama maupun bantuan dari seorang yang memiliki kesadaran diri untuk dapat memakmurkan masjid. Masjid Agung Kota Kediri tidak dapat berdiri sendiri, adanya kesinambungan dari masjid yang tidak akan berdiri tanpa adanya jamaah dan begitu pula para jamaah tidak dapat menunaikan shalat tanpa adanya sebuah Masjid.¹³⁵

2) Bunga Mekar



Gambar 3.18 Motif Bunga Mekar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Pada bagian mimbar masjid Agung Kota Kediri terdapat motif ukiran bunga mekar.¹³⁶ Penggambaran bunga tersebut pada mimbar memiliki makna bahwsannya masjid Agung Kota Kediri merupakan masjid yang menerima keterbukaan. Artinya semua kalangan baik dari Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah dan organisasi lainnya dapat diterima dengan baik.

¹³⁵ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

¹³⁶ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

3) Tiang Penyangga Mimbar



Gambar 3.19 Tiang Penyangga Mimbar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Tiang penyangga pada mimbar terdapat pada setiap sudut mimbar yang berjumlah empat. Memiliki motif yang berbentuk ulir-uliran merambat keatas. Makna motif tersebut ialah bahwasanya melambangkan tentang kesesuaian hidup manusia. Kehidupan manusia hakikatnya tidak selalu berjalan lurus namu, juga terdapat beberapa permasalahan yang membuat arah lurus tersebut bisa berbelok. Seperti yang digambarkan pada motif ulir-uliran yang berbentuk keatas namun dengan ciri khas nya dengan berbelok-belok.¹³⁷

4) Mahkota Mimbar



Gambar 3.20 Mahkota Mimbar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

¹³⁷ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

Mahkota yang melengkung keatas dengan tengah terdapat sebuah bunga terletak pada bagian atas mimbar masjid Agung. Maknanya yaitu bahwasannya barang siapa yang naik ke mimbar tersebut dengan menyampaikan suatu fatwa maka, fatwa tersebut harus disampaikan dengan tegas.¹³⁸

5) Motif Pagar Sisi Kanan dan Kiri Mimbar



Gambar 3.20 Sisi Kanan dan Kiri Mimbar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Pada sisi kanan dan kiri bagian mimbar terdapat hiasan yang berbentuk seperti tombak yang runcing dengan mengelilingi bentuk mimbar sehingga seperti pagar. Maknanya yaitu siapapun yang ada di masjid tersebut niatnya hanya kepada Allah. Yang dimaksud ialah orang-orang yang melaksanakan ibadah maupun dari kepengurusan yang mengurus masjid.¹³⁹

¹³⁸ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

¹³⁹ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

d. Atap Masjid



Gambar 3.21 Atap Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Atap merupakan bagian penutup atas bangunan. Atap masjid Agung Kota Kediri berbentuk Joglo. Terlihat seperti Joglo namun pada aslinya jika dilihat secara seksama berbentuk segi delapan dengan bangunan yang bersusun.¹⁴⁰ Segi delapan merupakan lambing bangunan dari Masjid Agung Kota Kediri. Hal ini dapat dilihat dari bentuk ornament yang digunakan pada masjid terdapat kesamaan terhadap bentuk segi delapan. Maksud adanya simbol segi delapan ialah bentuk arah mata angin. Dengan harapan masjid Agung Kota Kediri dapat memberikan kemakmuran dari segala penjuru arah mata angin. Dalam Islam makna segi delapan dikaitkan dengan penyebaran agama Islam yang ajaran dan rahmat-Nya kepada seluruh alam dari segala penjuru.

Selain disebut sebagai simbol dari arah mata angin simbol segi delapan merupakan perumpaan adanya empat madzhab dan empat sahabat dalam Islam. Seperti dalam penjelasan sebelumnya yang mengaskan bahwasnya masjid Agung bersifat keterbukaan tanpa membedakan pada kalangan keorganisasian dalam Islam. Walaupun masjid tersebut bersifat keterbukaan namun secara ubudiyah masjid Agung Kota Kediri menganut

¹⁴⁰ Bimbi Alditra, *Arsitektur Nusantara Masjid Agung* (Surabaya: UPN, 2018),12.

faham Ahlusunnah Wal Jamaah.¹⁴¹ Adanya empat madzab tersebut telah memberikan keselarasan dan pemahaman jika yang satu tidak ada maka akan kurang penopangnya maka empat imam tersebut menjadi penetral dalam sebuah pendapat.

e. Pintu Masjid



Gambar 3.22 Pintu Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 20/09/2022)

Masjid Agung Kota Kediri memiliki pintu sebanyak Sembilan pintu diantaranya yaitu satu pintu utama yang menghadap ke arah timur dan yang delapan di sebelah kiri dan kanan masjid.¹⁴² Pada dasarnya bangunan masjid di Jawa umumnya memiliki jumlah pintu masuk Masjid yang ganjil. Selain itu, nilai ganjil juga merupakan suatu nilai yang istimewa nominalnya menurut orang Islam.

f. Menara



Gambar 3.23 Menara Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

¹⁴¹ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

¹⁴² Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 22 Oktober 2022.

Menara memiliki nama lain yaitu Manarah yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk melantunkan adzan para muadzin. Pada zaman dahulu seorang Muadzin yang bernama Bilal bin Rabbah mengumandangkan adzan ditempat yang tinggi sekitar bangunan masjid. Tujuannya yaitu supaya suara adzan dapat didengar dengan lantang dan jelas sehingga para umat Islam mengetahui waktu adanya sholat.¹⁴³ Budaya dengan mengumandangkan adzan di tempat yang lebih tinggi telah tertanam pada pemahaman masyarakat yang kemudian berinisiatif dengan membuat menara.

Bangunan menara jika dilihat dari segi historis merupakan bagian dari sebuah bangunan sebelum adanya Islam. Namun, menara pada saat itu berbeda dengan menara yang sekarang terdapat pada masjid-masjid besar. Menara pada saat itu juga telah menjadi bagian dari bangunan Gereja yang merupakan tempat untuk beribadah umat Kristen yang digunakan sebagai tempat diletakkannya lonceng.¹⁴⁴ Lonceng tersebut hanya pada waktu tertentu saja dibunyikan jadi tidak seperti fungsi menara pada masjid yang selalu digunakan setiap hendak melaksanakan shalat lima waktu.

Menara pada dasarnya merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk mengumandangkan adzan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dengan membawa teknologinya yang semakin canggih fungsi menara pada masjid Agung Kota Kediri sebagai tempat

¹⁴³ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan* (Bandung: Angkasa, 1993), 21.

¹⁴⁴ Abdul Rachym, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan* (Bandung: Offset Angkasa, 1983), 4.

diletakkanya pengeras suara adzan.¹⁴⁵ Hal ini dilakukan karena adzan yang dikumandangkan dilakukan di dalam masjid dekat mihrab sedangkan pengeras suaranya disebar dengan beberapa diletakkan pada atas menara masjid Agung Kota Kediri. fungsinya yaitu supaya suara kumandang adzan dapat tetap terdengar di wilayah Kota Kediri sekitar Masjid Agung.

g. Jendela



Gambar 3.24 Jendela Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Jendela pada sebuah bangunan berfungsi sebagai tempat keluar masuknya udara. Seperti pada bangunan Masjid Agung yang memiliki jendela dengan posisi didekat pintu. Pada bangunan masjid Agung Kota Kediri memiliki jendela yang berbahan kayu dengan ornamen khasnya yaitu segi delapan dengan diaplikasikan dengan motif ukiran kecil-kecil.¹⁴⁶ Selain itu, pada bagian jendela Masjid juga terdapat bagian yang berbahan kaca dengan bertuliskan lafadz Allah.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Pijper. (1947). The Minaret in Java. Dalam Vitra Widinanda FIB, UI Jakarta, 2009, 19.

¹⁴⁶ Observasi, 05 November 2022.

¹⁴⁷ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

h. Lantai Masjid



Gambar 3.25 Lantai Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Lantai pada bangunan inti atau tempat shalat pada masjid Agung Kota Kediri terbuat dengan berbahan dasar marmer. Alasan penggunaan marmer dibandingkan keramik ialah karena lebih kuat dan tidak mudah tergores.¹⁴⁸ Maka walaupun masjid ini sudah berdiri sudah lama namun bagian lantai masih tetap terlihat mengkilap. Selain itu, marmer merupakan material yang menjadi simbol sebuah kemewahan, hal ini menjadikan Masjid Agung Kota Kediri terlihat mewah dengan hiasan marmer pada lantainya.¹⁴⁹

i. Kubah



Gambar 3.26 Kubah Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

¹⁴⁸ Observasi, 05 November 2022.

¹⁴⁹ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

Kubah merupakan bangunan dengan berbentuk stengah lingkaran yang diletakkan pada atas masjid. Kubah termasuk dalam bangunan yang bermodel arsitektur kuno. Pada saat awal masuknya Islam di Indonesia kondisi masjid di nusantara masih belum menggunakan kubah. Pada saat itu atap yang digunakan ialah atap tumpang tiga yang menyimbolkan akidah Islamiyah yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kemudian seiring dengan berkembangnya zaman dengan masuknya budaya baru atap tumpang kemudian berganti dengan atap lengkung atau yang kini disebut dengan kubah.¹⁵⁰

Dengan keidentikan atap tumpang pada bangunan masjid di tanah Jawa, berbeda dengan hal itu masjid Agung Kota Kediri memakai kubah sebagai atapnya. Dengan dihiasi oleh keramik sebagai pernak-pernik kubah telah memberikan nuansa baru pada sebuah arsitektur bangunan yang merupakan hasil dari adanya sebuah multikultural budaya. Selain itu pada bagian kubah juga terdapat jendela-jendela kecil dengan berbentuk simbol segi delapan dengan mengelilingi bangunan kubah. Hal ini telah menambah ciri khas dari masjid Agung Kota Kediri yang identik hiasan ornamen segi delapan.¹⁵¹

Arsitektur merupakan bagian dari seni, adanya candi maupaun masjid tidak akan dapat berdiri megah tanpa adanya sebuah arsitektur. Penyusunan tata ruang maupun penggunaan bahan harus sangat diperhitungkan guna mendapatkan hasil yang bagus. Namun seiring berjalannya waktu seni arsitektur

¹⁵⁰ Aufa Fasih Azzakil, dkk, Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna dan Simbol, *Jurnal Simposium Nasional*, 2021, 12.

¹⁵¹ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

telah semakin berkembang. Seperti pada bangunan candi yang masuk dalam katgeori arsitektur kuno karena masuk pada zaman kerajaan. Sedangkan pada masjid Agung Kota Kediri masuk dalam kategori arsitektur modern yang pada bangunanya terdapat proses akulturasi budaya.

Jika dilihat pada masa pembangunan Masjid Agung Kota Kediri dengan candi Penataran tidak dibangun pada masa kurun waktu yang sama. Namun karena adanya sebuah seni hal ini telah memberikan bukti bahwasannya bangunan pada saat itu dengan bangunan di era sekarang tidak jauh berbeda karena terdapat sebuah proses akulturasi budaya. Pada bangunan candi dihiasi dengan sebuah relief kisah yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan hal tersebut pada bangun masjid dihiasi dengan ornamen ukiran ayat suci Al-Qur'an dan ornamen yang berupa simbol. Simbol pada bangunan masjid juga berkaitan dengan adanya ajaran agama Islam.

Candi Penataran merupakan tinggalan dari kebudayaan klasik yaitu Hindu-Budha. Sedangkan Masjid merupakan bangunan Islam yang sekarang masih digunakan. Walaupun beberapa bangunan candi di Indonesia beberapa masih digunakan seperti di Bali namun candi penataran masuk dalam kebudayaan Jawa yang kini sudah tidak digunakan lagi seperti dulu pada masa kerajaan. Namun, masjid hingga sekrang masih memiliki eksistensi dengan fungsinya yaitu sebagai tempat beribadah umat Muslim.

BAB IV

BENTUK KESINAMBUNGAN DAN KETERPUTUSAN WUJUD

BUDAYA CANDI PENATARAN DAN MASJID AGUNG KOTA KEDIRI

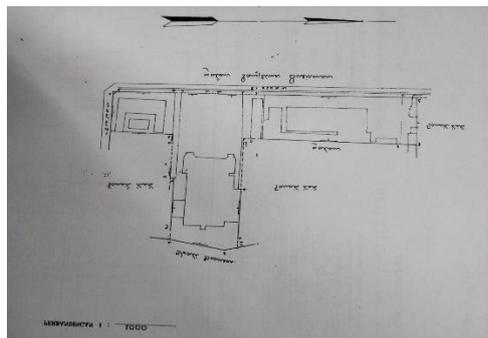
A. Kesenambungan Wujud Budaya

Menurut Koentjaraningrat menyatakan bahwasanya budaya berasal dari Bahasa sansekerta yaitu *budhayah* dan *budhi* yang memiliki makna budi atau akal. Maka dari itu Koentjaraningrat menyimpulkan bahwasanya budaya merupakan sebuah hasil dari cipta, karsa, dan rasa dari akal pikiran.¹⁵² Maka dari itu adanya sebuah budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia seperti adanya candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri yang strukturnya merupakan hasil dari buah karya manusia. Dalam hal ini manusia telah berfikir hingga mendapatkan suatu gagasan yang dapat dikembangkan.

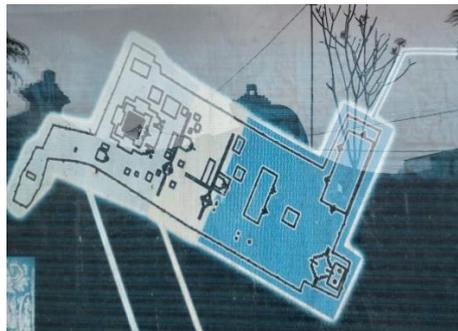
Dalam proses lahirnya sebuah budaya baru pasti diselemitu adanya proses akulturasi pada budaya lama. Biasanya lahirnya sebuah baru di dalam prosesnya terdapat sebuah proses akulturasi. Adanya proses akulturasi telah memberikan beberapa hasil yang terdapat beberapa kesamaa. Seperti pada candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri yang jika dilihat dari beberapa unsur bangunanya memiliki kesamaan. Adanya kesamaan pada sebuah budaya disebut dengan kesinambungan yang berupa wujud budaya. Berikut beberapa wujud kesinambungan budaya pada candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri yaitu sebagai berikut:

¹⁵² Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 181.

1. Denah Bangunan



Gambar 4.1 Denah Masjid Agung Kota Kediri
(Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)



Gambar 4.2 Denah Candi Penataran
(Dokumentasi Pribadi Pada 22/09/2022)

Denah merupakan peta kecil penunjuk luas kecilnya yang menggambarkan tempat bangunan maupun lokasi secara detail. Penggambaran suatu bangunan ini digunakan untuk mengetahui ukuran dan arah suatu bangunan. Bangunan masjid Agung Kota Kediri dan candi Penataran memiliki persamaan pada denah wilayah bangunannya. Dapat dilihat pada gambar 4.1 yang merupakan gambar denah dari masjid Agung. Bangunan masjid Agung Kota Kediri digambarkan pada denah tersebut berbentuk memanjang menyerupai persegi panjang.¹⁵³

Pada gambar 4.2 merupakan gambar denah dari candi Penataran yang juga berbentuk memanjang menyerupai persegi panjang. Dari denah tersebut membuktikan bahwasannya bangunan candi dengan masjid memiliki persamaan pada denah lokasi bangunan. Dari kedua denah tersebut juga dapat kita temui bahwasannya terdapat tiga bangunan inti yang terdapat pada gambar.¹⁵⁴ Tiga bangunan inti tersebut jika pada masjid terdiri dari bangunan depan berupa menara dan air mancur pada depan masjid, bangunan tengah

¹⁵³ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

¹⁵⁴ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

meliputi masjid inti dan bangunan belakang merupakan ruang transit, madrasah dan perpustakaan masjid.

2. Makna Relief Bhubuksah dan Gagang Aking pada Candi Penataran dan Prasasti Masjid Agung Kota Kediri



Gambar 4.3 Relief Bhubuksah dan Gagang Aking (Dokumentasi Pribadi Pada 22/09/2022)



Gambar 4.4 Prasasti Marmer Lengkung (Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022)

Gambar 4.3 merupakan bentuk relief dari kisah *Bhubuksah* dan *Gagang Aking* yang dikemas secara detail pada bangunan candi.¹⁵⁵ Kisah *Bhubuksah* dan *Gagang Aking* bukanlah sebuah kisah yang sering terdengar di telinga masyarakat. *Bhubuksah* dan *Gagang Aking* merupakan kisah kakak beradik yang sedang berguru. Digambarkan dalam relief Candi Penataran bahwasannya *Bhubuksah* memiliki badan gemuk sedangkan *Gagang Aking* memiliki badan yang kurus. *Bhubuksah* merupakan seorang yang suka memakan apa saja disekitarnya memiliki jiwa ikhlas dan tidak pernah tidur.

Sedangkan *Gagang Aking* memiliki sifat yang berbalik yaitu memiliki badan kurus kering, sering melakukan puasa dan suka tidur. Suatu ketika *Bhubuksah* dan *Gagang Aking* di uji oleh Dewa Siwa dengan menjelma menjadi seekor harimau. Ujian tersebut ialah siapa yang berkenan untuk

¹⁵⁵ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

menjadi santapan harimau tersebut. Tanpa sepengetahuan *Bhubuksah* dan *Gagang Aking* bahwa sebenarnya harimau tersebut ialah jelmaan Dewa, *Gagang Aking* menjawab “saya badanya kurus, jangan makan saya karena daging saya sedikit, makanlah *Bhubuksah* saja pasti banyak dagingnya”.

Kemudian harimau tersebut bertanya dengan *Bhubuksah* yang menjawab “silahkan makan tubuh saya”. Kemudian macan tersebut tidak jadi memakan *Bhubuksah* namun berganti wujud menjadi seorang Dewa. Kejadian tersebut membuat *Gagang Aking* resah karena ternyata saat itu yang menguji ialah gurunya. Dari akhir cerita ini ditutup dengan *Bhubuksah* yang kemudian dapat masuk surge dan *Gagang Aking* diajak oleh *Bhubuksah* sebagai wujud ia telah berusaha untuk berpuasa. Namun, jika digambarkan *Gagang Aking* hanya ikut pada bagian ekor dari harimau tersebut. Hikmah yang dapat dipetik dari cerita ini ialah mengenai adanya rasa ikhlas dalam melaksanakan sesuatu pasti akan membuahkan hasil diakhir nanti.¹⁵⁶

Gambar 4.4 Menjelaskan mengenai adanya Prasasti masjid Agung Kota Kediri. Inti dari adanya prasasti tersebut ialah bahwasanya masjid Agung Kota Kediri dibangun oleh para kaum muslimin yang memohon kepada Allah supaya semua orang-orang di Kediri diberi Iman yang sempurna jauh dan terhindar dari perbuatan durhaka dan maksiat.¹⁵⁷ Karena dalam ajaran agama islam perbuatan maksiat masuk dalam kategori dosa besar yang akan masuk ke dalam neraka bagi pelakunnya. Maka dari itu untuk

¹⁵⁶ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

¹⁵⁷ Takmir Masjid Agung Kota Kediri, *Sejarah Masjid Agung Kota Kediri* (Kediri: HASPA, 2013), 3.

dapat terhindar dari perbuatan tersebut hendaknya sebagai umat muslim harus menjalankan perintah Allah yaitu dengan senantiasa mendekatkan diri kepadanya dengan cara shalat, puasa maupun yang lainnya.

Misalnya pada saat berpuasa kita diharuskan untuk dapat menjaga hawa nafsu untuk berbuat kejelekan. Puasa yang dimaksud ialah puasa Ramadhan yang jika ditinggalkan tanpa ada sebab kekhususan akan mendapatkan dosa dan apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala. Adanya dosa dan pahala juga menjadi tolak ukur manusia untuk dapat masuk ke dalam neraka maupun surga. Bahkan telah dijelaskan di dalam ayat Al-Qur'an bahwasannya sebagian manusia walaupun hanya sebesar biji *zarrah* atau sawi pasti tetap akan mendapatkan balasanya kelak.

Dari kedua persamaan pembahasan mengenai adanya sebuah hukuman maupun imbalan di kehidupan yang akan datang merupakan hasil dari perbuatan semasa di dunia. Jika dalam ajaran agama Hindu kisahnya terukir rapi di bagian relief candi maka dalam Islam kisahnya terkemas dalam kitab suci yaitu Al-Qur'an. Kesenambungan wujud budaya dalam makna relief *Bhubuksah* dan *Gagang Aking* pada candi Penataran dan Prasasti Masjid Agung Kota Kediri ialah adanya sebuah balasan disetiap perbuatan.

3. Struktur Bangunan Tiang Candi Penataran dan Masjid Agung Kota Kediri



Gambar 4.5 Umpak Candi Penataran Gambar 4.6 Tiang Inti Penyangga Masjid
(Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022) (Dokumentasi Pribadi Pada 22/09/2022)

Gambar 4.5 menunjukkan bahwasannya terdapat empat umpak pada bangunan candi Penataran yang berada di dekat bangunan Pendapa Teras.¹⁵⁸ Pada setiap umpaknya terdapat lubang yang berbentuk kotak tepat di bagian tengah permukaan umpak. Kuat dugaan bahwasannya umpak tersebut dahulunya akan diberi tiang penyangga berupa kayu untuk dapat menyangga atap bangunannya. Kayu yang akan dijadikan sebagai tiang penyangga tersebut ialah kayu jati yang dipercaya memiliki kekuatan tahan lama. Dalam kebudayaan jawa adanya tiang empat pada sebuah bangunan disebut sebagai saka.

Gambar 4.6 merupakan wujud tiang penyangga pada bangunan masjid Agung Kota Kediri. Pada bangunan masjid Agung terdapat tiang yang penyangga inti yang berada di dalam masjid berjumlah empat.¹⁵⁹ Pada umumnya jika sebuah tiang terbuat dari kayu berbeda dengan tiang pada

¹⁵⁸ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

¹⁵⁹ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 08 November 2022.

masjid Agung Kota Kediri terbuat dari semen yang dilapisi dengan keramik. Adanya tiang pada masjid Agung Kota Kediri telah menjadi bukti bahwasannya bangunan masjid tersebut masih tetap mempertahankan adanya kebudayaan local yang terdapat pada sebuah bangunan. Tiang empat yang terdapat pada masjid disebut dengan saka guru.

Kesinambungan wujud budaya yang terdapat candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri yaitu adanya kesamaan pada penggunaan tiang pada sebuah bangunan. Pada dasarnya penggunaan tiang pada bangunan masjid Agung bukan tanpa alasan tapi karena masjid ini terletak di wilayah Kediri yang notabennya masuk dalam budaya Jawa. Bangunan saka juga sudah ada sejak pada Hindu yang pada saat itu digunakan sebagai penyangga dari sebuah bentuk pendopo yang ada pada bangunan candi. Adanya kesamaan pada bangunan saka yang sama-sama berasal dari kebudayaan jawa.¹⁶⁰

Bangunan masjid Agung menggunakan model arsitektur jawa dengan gaya eropa telah memberikan nilai lebih dalam bidang arsitektur.¹⁶¹ Selain pada atap pada pintu masuk masjid kita bisa melihat joglo dalam bangunan masjid yang mana merupakan bentuk dari adanya kebudayaan jawa yang melekat pada model arsitektur masjid tersebut.

Tiang atau dalam budaya Jawa disebut sebagai saka yang berfungsi sebagai penyangga bangunan. Seperti pada candi Penataran dengan umpaknya yang diduga menjadi tempat ditancapkannya tiang atau saka berbahan kayu. Pada zaman itu tiang penyangga atau saka guru sering

¹⁶⁰ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

¹⁶¹ Syamsiar Hudawi (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

dijadikan sebagai penyangga adanya pendopo pada sebuah bangunan kuno.¹⁶² Memiliki wilayah yang masuk dalam kebudayaan Jawa terutama Jawa Timur yang masih kental dengan budaya Jawa dan ajaran nenek moyang mengakibatkan adanya prosel akulturasi yang mana tidak hanya dilihat dari segi ritual namun dari segi seni bangunan juga masuk di dalamnya.

4. Simbol pada Candi Penataran dan Masjid Agung Kota Kediri



Gambar 4.7 Simbol Surya Majapahit (Dokumentasi Pribadi Pada 05/11/2022) Gambar 4.8 Lafadz Nama Allah (Dokumentasi Pribadi Pada 22/09/2022)

Gambar 4.7 merupakan gambar simbol Majapahit yaitu Surya Majapahit¹⁶³. Pada bentuk surya Majapahit terdapat segi delapan yang masing-masing terdapat ukiran para dewa Hindu. Poros atau inti kekuatannya yaitu terdapat pada tengah yang berpusat pada Dewa Siwa. Bentuk Surya Majapahit menyerupai bentuk matahari yang sedang bersinar. Filosofi dari adanya surya Majapahit ialah memiliki makna sebagai simbol kekuatan penerang yang maksudnya memberikan pencerahan bagi umat manusia dari segala arah kehidupan yang dilambangkan dengan segi delapan sebagai jumlah arah mata angin.

¹⁶² Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

¹⁶³ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

Gambar 4.8 merupakan ukiran yang bertuliskan lafadz nama Allah. Pada ukiran tersebut dihiasi dengan ukiran segi delapan yang menjadi konteks adanya karya visual.¹⁶⁴ Adanya simbol dari sebuah karya visual tersebut memiliki makna harapan dibangunnya masjid tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi umat muslim dari segala arah. Adanya simbol yang terdapat pada masjid Agung Kota Kediri telah menjadi bukti bahwasannya budaya lokal tetap diterapkan dan diakulturisasikan dengan budaya Islam. Adanya akulturasi pada bangunan masjid Agung Kota Kediri telah memberikan perpaduan yang indah pada bangunannya.

Kesinambungan wujud budaya yang terdapat pada bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri ialah terletak pada simbol yang menjadi *icon* sebuah bangunan. Segi delapan pada kedua bangunan tersebut memiliki arti yang sama yaitu simbol dari arah mata angin. Pada bangunan Masjid Agung Kota Kediri segi delapan telah dipakai sebagai ornament inti Masjid yaitu selain lafadz Allah juga terdapat Lafadz Muhammad serta pada nama Masjid Agung yang terletak pada mimbar Masjid.

B. Keterputusan Wujud Budaya

Keterputusan pada sebuah budaya merupakan bentuk dari adanya ketidak samaan atau perbedaan dari budaya lama dengan budaya baru. Misalnya yaitu keterputusan budaya yang terjadi pada arsitektur candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri. Adanya sebuah perbedaan atau keterputusan budaya disebabkan oleh adanya budaya baru yang meninggalkan budaya lama. Selain

¹⁶⁴ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

itu, pengaruh kebiasaan juga menjadi penyebabnya karena dengan seiring perkembangan zaman manusia akan selalu mengikuti trend yang akan berubah pada setiap masa.

Seperti yang terjadi di Nusantara yaitu perubahan dari sistem Kerajaan menjadi Kesultanan bukan suatu hal yang mudah. Dari sini beralihlah pandangan ajaran mereka kepada ajaran agama Islam yang masuk dengan perlahan di tanah Jawa. Kemudian ditemukannya banyak bukti terkait masuknya Islam di Nusantara dengan ditemukannya makam-makam para ulama besar yang membawa ajaran agama Islam terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan faktor dimana lahirnya masjid-masjid yang menjadi tempat beribadah sekaligus dakwah para Mubaligh.

Sedangkan pada zaman kerajaan menjadikan bangunan besar dan megah pada sebuah tempat untuk beribadah dengan berupaka penmujaan terhadap dewa. Maka dari itu adanya sebuah keterputusan juga disebabkan oleh masuknya budaya baru. Adanya sebuah proses panjang hingga masuknya Islam telah menjadi sebuah tantangan besar bagi para pembesar agama. Maka pada saat itu digunakanlah strategi dalam penyebaran Islam yaitu dengan diadakannya akulturasi budaya. Namun, tidak semuanya dapat disamakan dengan budaya lama tetapi beberapa juga mengandung keberbedaan pada sebuah pemahaman, karya, maupun keyakinan. Berikut beberapa hasil keterputusan atau perbedaan dari arsitektur candi Penataran dengan masjid Agung Kota Kediri:

1. Orientasi Bangunan



Gambar 4.9 Pintu Masuk Candi (Dokumentasi Pribadi Pada 04/12/2022) Gambar 4.10 Masjid Bagian Depan (Dokumentasi Pribadi Pada 03/12/2022)

Orientasi merupakan arah hadap yang digunakan pada suatu bangunan. Orientasi sebuah bangunan biasanya dikaitkan dengan adanya fungsi sebuah bangunan maupun penyesuaian struktur tanah pada bangunan. Seperti pada bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri yang struktur dan arah hadap bangunannya disesuaikan dengan fungsinya. Pada kedua bangunan tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat beribadah namun diantara keduanya memiliki perbedaan pada sebuah keyakinan.

Gambar 4.9 merupakan gambar pintu masuk kompleks candi Penataran. Pintu masuk candi Penataran mengarah ke Barat, sedangkan arah dari bangunan candi Penataran menghadap ke Timur.¹⁶⁵ Bukan tanpa alasan bangunan candi Penataran menghadap ke arah timur sebagai bentuk sembahkan kepada Dewa Gunung atau Dewa *Acalapati*. Maka bangunan candi Penataran menghadap ke arah lereng gunung Kelud. Penyesuaian arah hadap tersebut ditinjau dari segi fungsi dibangunnya candi tersebut sehingga dapat menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi pada saat itu.

¹⁶⁵ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

Sebelum dibangunnya sebuah candi beberapa tahapan juga harus dilalui sebelum penentuan pembangunan. Diantaranya yaitu dengan mengadakan sidang pleno para raja yang dihari oleh beberapa orang penting dalam kerajaan. Tahap selanjutnya dalam pembuatan sebuah candi diharuskan ada empat orang yang masing-masing memiliki tugas yang berbeda. Empat orang tersebut ialah *Sihapati* sebagai seorang arsitek dalam pembangunan, *Sutragrahin* sebagai teknisi lapangan, *Tatsakha* sebagai pemahat arca dan yang terakhir yaitu *Vardhakin* sebagai ahli dalam bidang pembuatan ukiran relief maupun ornamen candi.¹⁶⁶

Pada tahap selanjutnya mencari lahan pembangunan candi, lahan tersebut tidak dapat langsung digunakan karena terdapat pengujian kondisi tanah. Adanya ritual dalam penentuan lahan juga menjadi sebuah jawaban penentu jawaban apakah lahan dapat digunakan maupun tidak. Jika lahan sudah selesai melewati serangkaian acara dalam penentuan lahan, maka lahan tersebut dapat dikatakan lahan yang suci. Pensucian dilakukan oleh *Brahmana* yang dilakukan melalui upacara.¹⁶⁷ Maka tidak sembarang tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat didirikannya sebuah candi.

Gambar 4.10 merupakan gambar bangunan depan masjid Agung Kota Kediri. Posisi gerbang bangunan masjid menghadap persis ke arah Alun-alun Kota. Dalam bangunan masjid yang menjadi awal yang harus diperhatikan pada tahap pembangunan ialah penentuan arah kiblat. masjid memiliki orientasi pada arah kiblat karena sebagai fungsinya masjid digunakan sebagai tempat beribadah umat Muslim. Posisi kiblat merupakan

¹⁶⁶ Sri Pare Eni, *Arsitektur Kuno Kerajaan...*, 30.

¹⁶⁷ *Ibid*, 31.

posisi dimana sejajarnya titik koordinat Masjid bersambung kepada arah hadap Ka'bah yang posisinya berada di Makkah.¹⁶⁸

Kiblat merupakan arah menuju Ka'bah, jadi seorang yang akan melaksanakan Shalat harus menghadap kiblat. Penentuan arah kiblat pada sebuah Masjid tidak dilakukan oleh orang sembarangan. Penentuan dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya yaitu dengan melakukan perhitungan pada posisi yang akan dibangun sebuah masjid dengan posisi Ka'bah yang berada di Makkah.¹⁶⁹ Pelaksanaan ini harus dilakukan secara detail karena Masjid merupakan tempat beribadah yang selalu dikunjungi orang Islam. Jadi jika terdapat sebuah kekeliruan bisa berakibat fatal karena harus membenahi ulang orientasi Masjid pada bagian mihrab karena digunakan sebagai tempat imam memimpin shalat.

Keterputusan budaya yang terdapat pada candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri ialah terletak pada orientasi atau arah hadap suatu bangunan. Hal ini dikarenakan arah candi Penataran yang mengarah ke bagian lereng gunung Kelud sedangkan pada masjid Agung Kota Kediri berarah hadap ke kiblat. Penentuan orientasi sebuah bangunan didasari dari fungsi dan sistem kepercayaan yang dianut. Seperti bangunan candi yang merupakan bukti kejayaan dari berdirinya kerajaan Hindu-Budha pada wilayah tersebut. Maka candi merupakan tempat suci dari orang yang beragama Hindu-Budha sedangkan Masjid merupakan tempat suci umat Islam.

¹⁶⁸ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

¹⁶⁹ Muh Rasywan Syarif, Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya, *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 9, No. 2, 2012, 64.

2. Fungsi Bangunan



Gambar 4.11 Candi Pendopo Teras (Dokumentasi Pribadi Pada 04/12/2022) *Gambar 4.12 Tempat Shalat* (Dokumentasi Pribadi Pada 03/12/2022)

Gambar 4.11 merupakan tempat diletakkanya sesaji yang digunakan sebagai persembahan kepada para Dewa. Bangunan yang dijadikan sebagai tempat diletakkanya sesaji ini adalah bangunan candi Pendopo Teras. Bentuk dari bangunan candi Pendopo Teras ialah persegi panjang dengan membentang pada bagian kanan dan kiri bangunan. Candi Pendopo Teras terletak pada halaman pertama candi Penataran. Maka bangunan candi Pendopo terlihat secara jelas dari pintu masuk kompleks candi Penataran.¹⁷⁰

Fungsi merupakan sebuah kegunaan dari alasan dibangunnya bangunan tersebut. Seperti candi penataran yang secara fungsinya digunakan sebagai tempat pemujaan kepada *Hyang Acalapati* atau Dewa Gunung. Diduga hal ini dilakukan karena posisi candi Penataran yang terletak di bawah kaki gunung Kelud. Karena gunung Kelud merupakan gunung yang aktif dan pada saat itu sering mengalami erupsi maka kemudian raja Srengga dari

¹⁷⁰ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

kerajaan Kadiri berinisiatif membangun candi Penataran dengan fungsinya sebagai tempat beribadah.¹⁷¹

Candi Penataran juga masih digunakan sebagai tempat ibadah pada masa Hayam Wuruk yang merupakan penguasa Majapahit pada saat itu. Bangunan candi didesain dengan sedemikian rupa hingga membentuk sebuah bangunan yang besar dan kokoh. Tak hanya itu, candi Penataran juga dijadikan sebagai tempat kumpulnya para raja maupun bedande atau pembesar agama pada saat itu. Hal ini dilakukan biasanya untuk bermusyawarah dan juga untuk menjalankan upacara adat. Selain itu, candi penataran juga digunakan sebagai sanggar tari yang tarian tersebut akan selalu ditampilkan pada saat sebelum dimulainya upacara.

Gambar 4.12 merupakan gambar bagian dalam masjid yang terdiri dari tiang penyangga masjid, mihrab dan juga mimbar. Masjid merupakan bangunan suci milik para Muslim. Bangunan masjid identik dengan fungsinya yaitu digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Masjid telah didesain dengan sedemikian rupa yang terdiri dari ruang yang digunakan untuk para jamaah shalat dan mihrab yang digunakan untuk imam memimpin shalat. Kondisi masjid Agung yang sekarang merupakan hasil dari pemugaran pada bangunan Masjid Lama. Jadi jika dilihat secara arsitekturnya masjid ini tergolong pada bangunan modern dengan mengmultikuralkan budaya.¹⁷²

Selain digunakan sebagai tempat shalat bangunan masjid Agung Kota Kediri juga digunakan sebagai digelarnya sebuah acara seperti acara Ijab Qobul, lomba yang berkaitan dengan Islam, serta rapat para pengurus masjid.

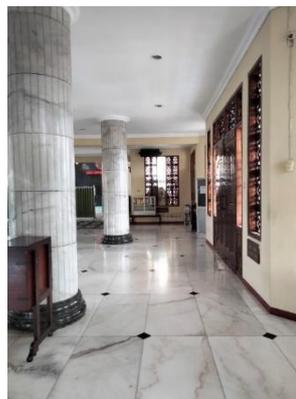
¹⁷¹ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

¹⁷² Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 08 November 2022.

Namun, ruang yang digunakan sebagai acara tersebut berbeda tempat dengan bangunan yang dilakukan untuk menunaikan shalat. Sehingga jika dilihat dari fungsinya bangunan masjid Agung Kota Kediri memiliki lokasi tanah yang luas sehingga dapat menampung para jamaah. Masjid Agung Kota Kediri juga memiliki ruang perpustakaan yang memiliki koleksi buku hingga kitab-kitab yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran. Sehingga orang-orang tidak hanya berkunjung untuk menunaikan shalat namun juga berkunjung untuk menuntut ilmu.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwasanya dari candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri memiliki keterputusan pada fungsi bangunan. Candi Penataran dijadikan sebagai tempat beribadah pada saat kerajaan Hindu-Budha sedangkan pada masjid Agung Kota Kediri dijadikan sebagai tempat beribadah umat Muslim. Pada setiap bangunan candi yang terdapat pada candi Penataran terdapat simbol yang berkaitan dengan adanya Dewa sebagai Tuhan mereka. sehingga candi Penataran disebut sebagai candi peninggalan kerajaan zaman Hindu-Budha. Berbeda dengan hal tersebut, pada bangunan Masjid Agung Kediri tertulis lafadz Allah yang merupakan sang pencipta alam semesta beserta isinya dan Muhammad sebagai Nabi para umat-Nya.

3. Bahan Bangunan



Gambar 4.13 Halaman Candi (Dokumentasi Pribadi Pada 04/12/2022) *Gambar 4.14 Dinding Masjid* (Dokumentasi Pribadi Pada 04/12/2022)

Bahan bangunan merupakan sekumpulan komposisi dari yang harus ada pada saat pembangunan. Sebuah bangunan akan terlihat kokoh sesuai dengan bahan yang digunakan. Hal yang harus dilakukan pada saat pembangunan yaitu dengan penentuan lahan. Jika lahan sudah sesuai maka fondasi bangunan mulai bisa didirikan. Pemilihan bahan bangunan yang tepat dapat memberikan hasil yang memuaskan yaitu bangunan dapat lebih awet dan lebih kuat. Seperti pada bangunan candi yang memiliki ciri khas bahannya dari batu dan bangunan Masjid dari batu bata.

Gambar 4.13 merupakan gambar keseluruhan bangunan candi Penataran dari arah taman candi. Terlihat dari jalan menuju pada kompleks candi yang permukaannya dilapisi dengan batu yang berbentuk balok.¹⁷³ Ciri khas dari bangunan candi ialah berbahan dasar batu. Namun, tidak sembarang batu yang dapat digunakan hanya batu andesit atau trazit yang dapat digunakan. Pemilihan jenis batu pada saat pembuatan candi dapat

¹⁷³ Sunyono (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

mempengaruhi ketahanan dari sebuah bangunan. Alasan dipilihnya batu andesit karena batu andesit memiliki tekstur yang keras sehingga diperkirakan dapat menahan perubahan suhu maupun cuaca.

Gambar 4.14 merupakan gambar bangunan masjid Agung yang berbahan dasar batu bata dan kayu sebagai ornamen pada bangunan. Masjid Agung Kota Kediri dipugar pada tahun 2000, jadi jika dilihat dari arsitekturnya bergaya modern. Alasan masjid Agung dibangun dengan arsitektur modern tujuannya supaya bangunan masjid Agung Kota Kediri eksistensinya tidak termakan oleh zaman. Jadi seiring berkembangnya waktu masjid Agung Kota Kediri tetap terlihat bagus dengan beberapa ornamen yang menghiasinya. Pilar-pilar yang terdapat pada eksterior masjid selain menjadi pemanis bangunan juga menjadi tiang penyangga bangunan.¹⁷⁴

Keterputusan wujud budaya yang terdapat pada segi bahan ialah candi Penataran yang menjadikan batu sebagai bahan utamanya sedangkan pada masjid menggunakan batu bata. Candi Penataran menggunakan batu sebagai bahan pembuatan candi karena batu kuat dalam segala keadaan mengingat kondisi bangunan candi Penataran terletak pada kaki gunung Kelud yang merupakan salah satu gunung aktif yang sering erupsi pada saat itu. Sedangkan pada Masjid menggunakan batu bata sebagai bahan utamanya karena seiring perkembangan zaman batu bata merupakan salah satu bahan bangunan yang kuat untuk dijadikan sebuah bangunan seperti tembok.

¹⁷⁴ Basyarudin (Sekretaris Takmir Masjid Agung), Wawancara, Kediri, 08 November 2022.

C. Kesenambungan dan Keterputusan Dalam Wujud Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang bersifat menerima adanya pengaruh ajaran agama Hindu-Budha. Masuknya Hindu pada wilayah kebudayaan Jawa merupakan hasil dari ekspansi penyebaran Hindu dari asalnya yaitu Hindia, dengan diterima melalui unsur agama dan kebudayaannya oleh kebudayaan Jawa.¹⁷⁵ Maka dari itu di wilayah Jawa terutama berdiri kerajaan-kerajaan besar Hindu yang telah mampu menguasai Nusantara pada saat itu. Salah satunya yaitu Majapahit yang telah yang kekuasaannya hingga keluar pulau Jawa.

Kerajaan Majapahit juga telah menyumbangkan beberapa hasil kebudayaannya pada beberapa wilayah dengan mendirikan sebuah bangunan dengan ciri khas dari Majapahit. Seperti pada bangunan candi Penataran pada bagian candi Angka Tahun terdapat simbol surya Majapahit pada atapnya. Bangunan candi Penataran memang merupakan hasil dari tiga kerajaan namun, yang memiliki peran penting dan berkiprah lebih banyak ialah dari Majapahit. Selain itu, pada halaman candi terdapat pohon maja yang menjadi simbol bahwasannya pada saat itu Majapahit memang pernah ada dan meninggalkan jejak sejarah di wilayah candi Penataran.¹⁷⁶

Kemudian setelah adanya budaya Hindu pada wilayah budaya Jawa, masuklah budaya Islam yang pada saat itu telah memberikan nuansa baru dalam bidang kebudayaan beserta ajarannya. Masuknya Islam pada wilayah Jawa dapat dikatakan dirintis dari nol, karena pada saat awal masuknya islam harus

¹⁷⁵ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), 116.

¹⁷⁶ Agus Setiono (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

dilakukan dengan cara masuk wilayah pelosok terlebih dahulu. Kemudian diperkirakan pada abad ke-16 Islam mampu menembus benteng kerajaan. Maksudnya ialah, Islam telah berhasil mendirikan kerajaan dengan tetap berhubungan kerajaan Hindu.

Masuknya Islam juga memberikan kebudayaan baru bagi kebudayaan Jawa. Berdirinya Masjid-Masjid besar beberapa menggunakan akulturasi pada konsep bangunanya. Seperti adanya tiang penyangga yang pada Masjid disebut sebagai saka guru sedangkan pada candi disebut sebagai tiang penyangga. Kesenambungan dan Keterputusan wujud budaya merupakan hasil dari adanya Sesuatu hal yang sama dan yang beda. Adanya kesamaan pada sebuah kebudayaan berasal dari proses adanya akulturasi budaya lokal dengan budaya baru.

Sedangkan, perbedaan dihasilkan dari masuknya budaya baru yang memiliki ciri khas tertentu tanpa mengadopsi budaya lama ataupun lokal. Salah satu objek yang mengalami proses kesinambungan dan keterputusan budaya terdapat pada bangunan. Terdapat sebuah kesinambungan dan keterputusan budaya diantara bangunan lama yang beberapa modelnya diakulturasi dengan bangunan modern. Seperti pada Masjid Agung Kota Kediri yang berarsitektur modern namun, tetap memasukkan budaya jawa yaitu adanya saka guru.

Kemudian seiring berjalannya waktu sebuah seni bangunan atau yang biasa disebut arsitektur mulai dikenal oleh masyarakat. Arsitektur mulai hadir pada saat kebutuhan dan manfaat sebuah bangunan dibutuhkan dengan fungsi

tertentu yang telah di gambarkan oleh seorang arsitek.¹⁷⁷ Arsitektur Islam adalah wujud dari kebudayaan manusia dan proses penghambaan seorang kepada Tuhannya. Salah satunya yaitu pada Masjid yang secara fungsinya merupakan tempat beribadah umat Muslim kepada Allah. Bangunan Masjid biasanya dihiasi dengan ornament-ornamen islamai seperti ukiran tentang ayat suci A-Qur'an maupun tulisan arab lainnya.

Pada penelitian ini peneliti menjadikan arsitektur candi Penataran Blitar dan Masjid Agung Kota Kediri, sebagai objek penelitian dengan fokus pembahasannya mengenai adanya kesinambungan dan keterputusan wujud budaya pada bangunan tersebut. Penggunaan teori *Continuity and Changes* dapat menjelaskan secara rinci adanya proses kesinambungan dan keterputusan budaya. *Continuity and Changes* merupakan teori yang membahas mengenai adanya kelanjutan dan keterputusan sebuah budaya.¹⁷⁸ Kesinambungan dan Keterputusan budaya merupakan hasil adanya masuknya budaya baru dengan proses akulturasi dengan budaya lama.

Candi Penataran merupakan candi yang terletak di Wilayah Blitar dibangun oleh tiga masa kerajaan besar di wilayah Jawa. Tiga Kerajaan tersebut ialah Kediri, Singasari dan Majapahit. Dengan menggunakan arsitektur kuno bangunan candi terlihat dengan kokoh dan megah. Candi Penataran berbahan dasar batu yang disusun, bangunan kompleks candi Penataran masing-masing memiliki ciri khas sesuai dengan kerajaan yang pada saat itu membangun.

¹⁷⁷ Aulia Fikriarini, Manusia Indonesia dan Keterputusan Budaya, *Jurnal* Vol.12 No.3, Malang 2010, 196.

¹⁷⁸ John Obert Voll, *Islam: Continuty and Change in Modern Word* (Amerika: Westview Press, 1982), 4.

Bangunan candi penataran merupakan bukti adanya kebudayaan Hindu pada masa pra Islam di Pulau Jawa.

Sedangkan masjid Agung Kediri menjadi salah satu bukti masuknya Islam di Pulau Jawa. Tanah wakaf yang dijadikan sebagai lokasi pembangunan masjid Agung pada saat itu memiliki keterkaitan secara keturunan dari keluarga Sultan Trenggono yang merupakan Sultan di wilayah Demak. Demak merupakan Kerajaan Islam pertama di Jawa. Namun, masjid Agung yang sekarang merupakan wujud dari adanya pemugaran dengan tujuan penyesuaian arah kiblat yang disamakan dengan masjid Setono Gedong di dekat Makam Syekh Wasil.

Adanya *Change* atau perubahan pada penelitian ini terdapat pada bangunan saka guru yang merupakan wujud budaya pada sebuah bangunan. Saka guru yang terdapat pada bangunan masjid merupakan hasil dari adanya wujud budaya Jawa yang sudah ada sejak saat itu. Tidak hanya itu terdapat bangunan joglo yang juga masuk dalam arsitektur masjid Agung Kota Kediri. Sedangkan pada bangunan candi Penataran saka guru dijadikan sebagai kerangka bangunan pendopo yang dijadikan sebagai tempat berkumpulnya bangsawan pada saat itu. Jadi dapat dikatakan mengalami perubahan ialah pada penggunaan saka guru yang merupakan wujud dari budaya Jawa jika pada masa Hindu dijadikan sebagai tiang penyangga pendopo sedangkan pada masa sekarang dijadikan sebagai tiang penyangga masjid.

Jadi kesinambungan dan keterputusan budaya merupakan hasil dari adanya dua kebudayaan yang diakulturasikan. Seperti pada arsitektur candi Penataran dan Masjid Agung Kota Kediri yang memiliki persamaan sebagai tempat beribadah namun beda ajaran. Jika candi merupakan hasil dari pikiran

ajaran Hindu yang dijadikan sebagai tempat untuk memuja Dewa. Maka masjid sebagai tempat untuk menuaikan shalat kepada Allah. Bangunan masjid Agung dan candi penataran memang tidak memiliki hubungan sezaman masa pembangunan namun, wilayah Kediri dan Blitar pada saat itu pernah menjadi satu wilayah yang sama pada masa Kerajaan Majapahit. Namun, pada bangunan masjid dan candi memilii corak dan fungsi yang berbeda.

Alasan peneliti menggunakan candi dan masjid menjadi objek penelitiaanya yaitu sebagai bukti bahwasanya arsitektur pada bangunan yang terdapat di wilayah kebudayaan jawa akan memiliki ciri khas dari segi bangunanya. Seperti pada bangunan masjid Agung Kota Kediri yang bentuk arsitekturnya mengakulturasikan budaya Jawa dengan budaya timur tengah dengan sentuhan gaya eropa menjadi penambah kemegahan pada bangunan tersebut. Bangunan yang memiliki undur budaya jawa yang sama seperti masjid dengan masjid akan menghasilkan sesuatu yang kebanyakan memiliki persamaan.

Jika satu masjid dibandingkan dengan masjid lain makna dan fungsi dari masjid tersebut yang secara mayoritas memiliki fungsi yang sama walaupun modelnya berbeda. Maka dari itu penulis pada penelitian ini menggunakan candi dan juga masjid karena memiliki keunikan pada pembahasannya yang jika candi nilai moral dalam suatu kisah di tuangkan pada bentuk-bentuk relief sedangkan pada masjid di ukir dengan ayat suci Al-quran. Adanya keberbedaan ajaran namun keterkaitan kebudayaan menjadi keunikan pada penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diuraikan diatas mengenai “Arsitektur candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri” yang dalam pembahasannya fokus pada adanya kesinambungan dan keterputusan wujud budaya. Maka, dapat ditarik kesimpulan mengenai pembahasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Wilayah Blitar dan Kediri pernah menjadi satu kesatuan wilayah tepatnya pada tiga masa perkembangan Nusantara. Terjadinya kesatuan wilayah tersebut yaitu pada zaman Hindu dengan kepemimpinan Majapahit, zaman Islam dengan kepemimpinan kesultanan Demak dan masa penjajahan Belanda yaitu pada masa pemerintahan Stamford Raffles.
2. Candi Penataran merupakan salah satu bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Jawa. Sedangkan masjid Agung Kota Kediri merupakan salah satu peninggalan masa kejayaan Islam. Candi Penataran merupakan wujud adanya budaya Hindu Jawa dan masjid Agung Kota Kediri merupakan salah satu hasil dari wujud adanya kebudayaan Islam yang Jawa yang masing-masing dapat dilihat dari segi arsitektur bangunannya.
3. Kesinambungan dan keterputusan wujud budaya merupakan hasil dari adanya persamaan dan perbedaan dari dua kebudayaan yang berbeda. Kesinambungan yang terjadi pada bangunan candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri dapat diketahui melalui adanya soko guru yang berjumlah empat. Sedangkan, keterputusan budaya yang terdapat pada candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri ialah jika candi bercorak Hindu maka masjid bercorak Islam.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas mengenai “Arsitektur Candi Penataran dan Masjid Agung Kota Kediri”, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

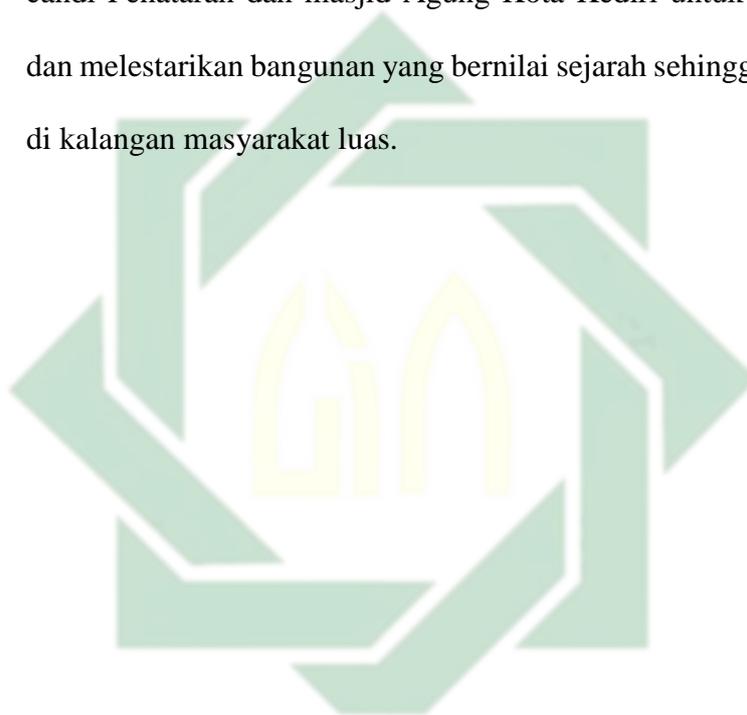
- a. Melalui karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagia peneliti selanjunya. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pengurus dari pihak candi Penataran maupun masjid Agung Kota Kediri untuk tetap menjaga nilai-nilai sejarah yang terdapat pada tempat bersejarah tersebut.
- b. Pada penelitian ini peneliti menyadari bahwasannya masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan dalam penulisan tugas akhir atau skripsi. Oleh karena itu peneliti berharap untuk kedepnnya terdapat peneliti selanjutnya yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Candi Penataran merupakan salah satu bangunan yang masuk dalam catatan Cagar Budaya. Dengan adanya bangunan candi Penataran di wilayah Blitar dapat dijadikan sebagai bukti bahwasanya Kerajaan besar pernah menapakkan kakinya di wilayah tersebut dengan membangun candi Penataran yang dijadikan sebagai tempat pemujaan pada masa kerajaan. Selain candi Penataran pada penelitian ini peneliti juga membahas mengenai masjid Agung Kota Kediri yang merupakan bukti bahwasannya Islam telah berkembang pesat pada bidang seni arsitektur.

Dengan gaya arsitektur modern dapat memberikan nuansa baru pada bangunan masjid yang terletak di dekat alun-alun Kota Kediri. Maka dari itu diharapkan untuk masyarakat tetap dapat menjaga nilai-nilai sejarah yang menjadi kisah awal dibangunnya bangunan tersebut.

- b. Dari penelitian ini peneliti mengharapkan kepada seluruh pengurus candi Penataran dan masjid Agung Kota Kediri untuk dapat menjaga dan melestarikan bangunan yang bernilai sejarah sehingga dapat dikenal di kalangan masyarakat luas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Agustina, Iriyanti. *Kebudayaan dan Kerajaan Islam di Indonesia*. Pontianak: Derwati Press, 2018.
- Alditra, Bimbi. *Arsitektur Nusantara Masjid Agung*. Surabaya: UPN, 2018.
- Ardhana, I Ketut, dkk. *Kediri dalam Prespektif Arkeologi, Sejarah dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.
- Basundoro, Purnawan. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- BPCB. *Arca Batu*. Yogyakarta: BPCB, 2014.
- Djafar, Hasan. *Masa Akhir Majapahit Girindramawardhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mukarrom, Akhwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pers, 2014.
- Muljana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2006.
- Mulyadi, Lalu. *Makna Motif Relief dan Arca Candi Surowono dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kediri*. Malang: CV. DREAM LITERA BUANA, 2018.
- Notosusanto. *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Obert Voll, John. *Islam: Continuity and Change in Modern Word*. Amerika: Westview Press, 1982.
- Pare Eni, Sri. *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasara, dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia*. Depok: PT. Rajagrafindo, 2017.
- Pijper. (1947). *The Minaret in Java*. Dalam Vitra Widinanda FIB, UI Jakarta, 2009.

- Pujosantoso, Sudarwanto. *Kebudayaan dan Kerajaan Hindu Budha di Indonesia*. Pontianak: Derwati Press, 2018.
- Rachym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Offset Angkasa, 1983.
- Rahadhian. *Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018.
- Romadhon, Muhammad. *Melacak Jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawad an Walisanga Generasi Pertama*. Yogyakarta: Araska, 2017.
- Rosidi, Ahmad, Asnawi, dkk. *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisanga*. Jakarta: Pustaka IIMAN, 2012.
- Takmir Masjid Agung Kota Kediri. *Sejarah Masjid Agung Kota Kediri*. Kediri: HASPA, 2013.
- TIM Dosen Agama Islam IKIP Malang. *Pendidikan Agama Islam*. Malang: IKIP Malang, 1990.
- Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Yusuf, Muhammad. *Gunung Kelud dan Proses Budayanya*. Sukabumi: Haura Publisher, 2021.

JURNAL

- Arwana, Nengah, Refleksi Seni Bahasa Bali, *Jurnal*, Vol.06 No.01, 2016.

- Bagus, I Made, Teori Invasi Ras Arya Dalam Hindu: Studi Komparasi Pemikiran Barat dan Timur, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1 No.1, 2020
- Farida, Umma Islamisasi di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-ualam Dalam Dakwah Islam di Demak, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 2, 2015.
- Fasih Azzakil, Aufa,dkk, Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna dan Simbol, *Jurnal Simposium Nasional*, RAPI XX-2021.
- Fikriarini, Aulia, Manusia Indonesia dan Keterputusan Budaya, *Jurnal*, Vol.12 No.3, 2010.
- Fitri, Retno, Symbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia, *Jurnal*, Vol.13 No.2, 2018.
- Hermawan, Wawan, Agama dan Lintas Budaya, *Jurnal Religious*, Vol.1 No.1, 2012.
- Kasdi, Aminuddin Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Sivaisme* di India, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013.
- Kusnyoto, Mohammad, dkk, “Implementasi Ekspresi Islam Terhadap Pengaruh Budaya Setempat Sebagai Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus: Masjid Sunan Kalijaga Demak), *Jurnal Teknik UNISFAT*, Vol. 9, No. 2, 2014.
- Rasywan Syarif, Muh, Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya, Hunafa: *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 9, No. 2, 2012.
- Rumilah, Siti, dkk, Islamisasi Tanah Jawa Abad Ke-13 M Dalam Kitab Musarrar Karya Syekh Subakir, *Jurnal UINSA*, Vol.1, Nomor.1, 2019.
- Rusdiyanto, Kesultanan Ternate dan Tidore, *Jurnal Sejarah*, Vol.03 Nomor 01, 2018.
- Santiko, Hariani, Candi Penataran: Candi Kerajaan Majapahit, *Jurnal Arkeologi*, Vol. 21 No.1, 2012.
- Suwantika, I Wayan, Temuan Struktur di Situs Aimoli Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Forum Arkeologi*, Vol. 27 No. 2, 2019.
- Wardi, Nyoman, dkk, Journal of Archeology and Culture, *Jurnal Stupika*, Vol.2 No.1, 2018.
- Yudo Wahyudi, Deni, dkk, Arca Dwarapala Raksasa Gaya Seni Kadiri, Singasari & Majapahit, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 12 No. 2, 2018.

INTERNET

Profil pelajar.Sejarah Kabupaten Kediri, dalam https://profilpelajar.com/Kabupaten_Kediri#cite_note-7 (30 Juni 2015)

WAWANCARA

Setiono, Agus (Sejarawan Blitar), *Wawancara*, Blitar, 23 November 2022.

Basyaruddin, (Selaku Sekretaris Takmir Masjid Agung Kediri), *Wawancara*, Kediri, 4 November 2022

Sunyono, (Juru Pelihara Candi Penataran), *Wawancara*, Blitar, 21 Agustus 2022.

Hudawi, Syamsiar, (Ketua Takmir Masjid Agung), *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2022.

SKRIPSI

Pratiwi, Prihani, “Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran” Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Rupa dan Desain, Surakarta, 2016.

Setya Rahayu, Hanifa “Transformasi Patung Dan Relief Candi Penataran Ke Dalam Wayang Beber” Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2013.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A